BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan dunia ini, manusia pada dasarnya tak luput dari kesalahan yang dapat mengakibatkan dosa, dari dosa kecil maupun yang besar, baik itu dosa yang disengaja maupun tidak disengaja, dosa lahir dan bathin. Untuk itulah manusia diberi akal oleh Allah SWT. untuk berfikir dengan kesadaran akan menjadi suatu keinginan untuk kembali dekat dengan Sang Maha Pencipta. Karena kehidupan di dunia ini tidaklah akan kekal, manusia sering melanggar hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Sebagaimana larangan-larangan-Nya itu merupakan suatu hal yang sifatnya *fana'* (sementara) yang berupa kenikmatan-kenikmatan yang mana nantinya akan menimbulkan kesengsaraan atau keburukan bagi yang melakukannya.[1]

Dosa sebagaimana digambarkan oleh Rasulullah ibarat noda hitam di dalam hati. Kian banyak noda hitam di dalam hati, maka hati bisa menjadi hitam legam dan kelam. Sinarnya, bukan hanya redup, tapi gelap. Cahayanya tertiup oleh titik-titik noda yang menjadikannya tak mampu lagi memandang dan menimbang kebenaran. Bila seseorang melepaskan diri dari dosa, memohon ampun dan bertaubat, hatinya akan cemerlang

[1]Rusydi, *Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali*, (IAIN Bengkulu: 2019), Jurnal Mantiq, Vol. IV, Edisi II, hlm. 88

seperti semula. Tapi bila ia mengulangi perbuatan dosa, maka noda hitam akan bertambah hingga meliputi hatinya.[2]

Allah Swt. dengan rahmat-Nya yang sangat besar, memberikan solusi kepada manusia yang sadar akan kesalahannya dan terlanjur melakukan kesalahan serta ingin memperbaiki kesalahan tersebut, yaitu dengan bertaubat. Taubat merupakan jalan keluar bagi manusia ketika tergelincir dalam lembah kemaksiatan. Agar manusia dapat kembali ke jalan yang lurus, maka Allah membuka pintu taubat selebar-lebarnya sepanjang hidup manusia.[3]

Perlu diperhatikan pula bahwa sebagian orang memaknai taubat ini hanya dengan asumsi bahwa seseorang harus melakukan dosa besar terlebih dahulu baru setelah itu diharuskannya bertaubat. Dengan demikian akan timbul pertanyaan untuk apa bertaubat jika tidak melakukan dosa. Pemahaman seperti itu sangat perlu diluruskan karena sesungguhnya taubat berlaku bagi semua tingkat keimanan, pelaku dosa besar wajib taubat, pelaku dosa kecil wajib taubat dan orang yang bertaubatpun sangat perlu memperbaharui taubatnya setiap waktu. Karena taubat itu sudah menjadi kewajiban yang mengharuskan manusia untuk kembali kepada Allah SWT setiap hari baik siang maupun malam. Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surah At-Tahrim: 8:

---

[2] Muhammad, Nursani, *Mencari Mutiara di Dasar Hati,* (Jakarta: Tarbawi Press, 2005), hlm. 81

[3] Miftahus Surur, *Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an,* (Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo:2018), Vol. 8, No. 2, hlm. 5

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا تُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًاۗ عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُّكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّاٰتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۙ يَوْمَ لَا يُخْزِى اللّٰهُ النَّبِيَّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗۚ نُوْرُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَبِاَيْمَانِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا وَاغْفِرْ لَنَاۚ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ٨ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanannya. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

Menurut Syaikh Abdul al-Qadir Al-Jailani, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Nazeri dalam skripsinya yang berjudul Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani yaitu Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang ikhlas, menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan, menjauhkan diri dari dosa akan datang, membersihkan jiwa dari kotoran dari selainnya, menghiasi diri dengan taqwa, menjaga hal-hal hina yang menghalangi keikhlasan beribadah. Semoga setelah bertaubat kepada Allah dengan ikhlas dan menghindari kesenangan dunia, Allah akan menghapus kesalahan dan memasukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yakni sungai-sungai ma'rifat dan hakikat, mengalir qidam-Nya menuju asma' dan sifat. Allah akan menghapus dosa-dosa hambanya yang ihlas, dan memasukkannya ke dalam surga pada hari dimana Allah tidak merendahkan hambanya yang ikhlas, apalagi seorang Nabi yang akan mendapatkan kemuliaan. Dan pada hari itu juga Allah tidak merendahkan

orang yang mengikuti petunjuk Nabi sehingga pada hari itu mereka yang beriman kepada Nabi akan mendapatkan cahaya dari lentera kenabian seketika mereka melewati jembatan Shirath. Dan ketika cahaya itu mulai meredup karena berbeda tingkat amal mereka, manusia berdo'a supaya disempurnakan cahaya itu, dan mereka mintak ampun atas dosa-dosa. Karena mereka tahu bahwa Allah Maha Kuasa. Menurut al-Jailani, seseorang yang ingin bertaubat dari dosa-dosa kecil atau dosa-dosa besar, baginya tidak hanya sekedar menyesali dosa-dosa tersebut, tetapi dia harus mengikuti tuntunan dari pembimbing spiritual.[4]

Toriduddin menambahkan, untuk melakukan kegiatan taubat dengan bimbingan spiritual itu tidaklah mudah, salah satu cara untuk mendapatkan bimbingan spiritual adalah dengan melaksanakan kegiatan suluk yaitu mengikuti ajaran *Tarekat*. *Tarekat* berasal dari kata *Tariqah* yang artinya jalan atau aliran (mazhab) yang ditempuh oleh para sufi untuk mendekatkan diri atau meyucikan diri sampai kepada maqam (tingkatan) yang tertinggi. Banyak tarekat yang terdapat di Nusantara ini diantaranya ialah tarekat Naqsabandiyah yang didirikan oleh Muhammad bin Baha' al-Din al-Uwaisi al-Naqasabandi.[5]

Surau Lubuk Landur merupakan salah satu mesjid yang terletak di Jorong Lubuk Landur Kenagarian Aur Kuning, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Di mesjid inilah jamaah suluk melakukan

[4] Muhammad Nazeri bin Mohd Yusof, *Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, (*Aceh: Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018), hlm 111-112

[5]Toriduddin, *Sekularitas Tasawuf Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern,* (Jakarta: UIN Malang Press, 2008), hlm. 123-127

suluk. Adapun amalan suluk yang mereka lakukan sebagaimana yang dikatakaan oleh Burhanuddin, diantaranya mandi taubat, baiat, puasa wajib dan sunnah, shalat wajib dan sunnah, serta latihan berdzikir, berdo'a dan *bertawajjuh.*[6]

Adapun tujuan mereka melakukan semua kegiatan suluk ini sebagaimana dikatakan oleh pak Amir seorang jamaah suluk yang berumur 70 tahun, tujuan beliau suluk itu adalah dalam rangka bertaubat, supaya khusyuk dalam beribadah, supaya lebih dekat dengan Allah karena sebelumnya beliau lalai daripada mengingat Allah, sering shalat tidak tepat waktu, ingin mendapatkan tausiyah, makanya dengan cara suluk inilah salah satu jalan bagi beliau untuk bertaubat dan mendekat diri kepada Allah SWT.[7]

Hal sama juga diungkapkan oleh Ibu Siti Rohani yang berumur 60 tahun yang mana beliau merupakan salah seorang dari jamaah suluk di *Surau Lubuak Landua*, beliau mengatakan bahwa *Suluk* merupakan sarana baginya untuk menjadi lebih baik lagi, beliau ingin berbenah diri, karena di waktu usia mudanya terlalu memikirkan dunia sehingga lupa untuk berkhidmat kepada Allah, karena beliau yakin Allah menyukai orang yang bertobat dan menyucikan diri[8]

Bapak Tiyar yang berumur 70 tahunan yang merupakan jamaah suluk di mesjid tersebut, beliau mengatakan bahwa beliau ingin bertaubat menjadi lebih baik lagi, karena sebelumnya beliau disibukkan dengan

[6] Burhanuddin, Wawancara Pribadi, Jamaah Suluk, 21 Desember 2021
[7] Amir, Wawancara Pribadi, Jamaah Suluk, 20 Desember 2021
[8] Wawancara Pribadi, Siti Rohani, jamaah suluk , 20 Desember 2021

mencari nafkah keluarga dan juga menyekolahkan anak-anaknya, sehingga ibadahnya kurang khusyuk dan jauh dari Allah, dan melalui suluk inilah beliau ingin memperbaiki ibadah karena anak beliau telah sukses semuanya.[9]

Adapun Dalil yang mereka yakini bahwa Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dalam melaksanakan kegiatan *Suluk* ini adalah Qur'an surah Al-Baqarah ayat 222:

﴿وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِۗ قُلْ هُوَ اَذًىۙ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاۤءَ فِى الْمَحِيْضِۙ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَۚ فَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ ٢٢٢﴾

Artinya*;"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."*

Berdasarkan wawancara awal penulis dengan beberapa orang jamaah suluk di Surau Lubuk Landur, penulis berkesimpulan bahwa tradisi *suluk* ini mereka lakukan karena mereka ingin bertaubat dan menyucikan jiwa dari hal-hal yang dilarang Allah karena mereka meyakini ayat di atas bahwa Allah menyukai orang yang bertaubat dan menyucikan diri.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pelaksanaan suluk di Surau Lubuk Landur ialah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah serta membersihkan jiwa dan bathin dari hal yang tidak baik agar selalu di jalan Allah serta mendapatkan

[9] Wawancara Pribadi, Tiyar, jamaah suluk, 20 Desember 2021

perlindungan Allah. Respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an ini dikenal dengan istilah *Living Qur'an*.[10]

Adbul Mustaqim menjelaskan, tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an, bentuk dan model praktik persepsi dan respon masyarakat dalam melakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an itulah yang disebut dengan *Living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat.[11] Didi Junaedi juga menambahkan, seringkali praktik-praktik yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an itu sendiri.[12]

Living Qur'an juga dapat bermaksud makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim, yakni memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis yang terbentuk atas praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu kepada pemahaman atau pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan adanya anggapan keutamaan dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kehidupan praktis kehidupan keseharian umat.[13]

---

[10]Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living al-Qur'an; Beberapa Prespektif Antropologi*, (Yogyakarta; Universitas Gadjah Mada, 2012), vol. 20, hlm. 4

[11]Adbul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir,* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 104

[12]Didi Junaedi, "*Living Qur'an:Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an, (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon),* Dalam *Journal Of al-Qur'an and Hadith Studies*. Vol. 4, No. 2, 2015, hlm. 173

[13] M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta; TH. Press, 2007), hlm. 5

Berangkat dari fenomena diatas, yang menjadi motivasi jamaah suluk dalam melakukan kegiatan suluk adalah mereka meyakini bahwa Q.S Al-Baqarah: 222 ini merupakan pegangan mereka, karena mereka ingin bertaubat kepada Allah melalui amalan-amalan suluk yang dibimbing oleh mursyid. Penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang "**Taubat Jamaah Suluk Di Surau Lubuk Landur, Pasaman Barat (Studi Living Qur'an Surah Al-Baqarah: 222)"**

B. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terfokus serta terarah dan juga untuk menghindari pembahasan yang mengambang dan terlalu luas, maka disini penulis perlu membatasinya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

Proses Taubat Jamaah suluk di Surau Lubuk Landur, Kenagarian Aur Kuning, Kabupaten Pasaman Barat bila dihubungkan dengan Qur'an Surah Al-Baqarah: 222)

C. Perumusan Masalah

Dengan adanya batasan masalah tersebut, maka penulis akan merumuskan permasalahan yang terkait dengan judul di atas, yaitu:

Bagaimana Proses Taubat Jamaah suluk di Surau Lubuk Landur, Kenagarian Aur Kuning, Kabupaten Pasaman Barat bila dihubungkan dengan Qur'an Surah Al-Baqarah: 222?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui proses Taubat Jamaah suluk di Surau Lubuk Landur, Kenagarian Aur Kuning, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat menurut Qur'an Surah Al-Baqarah: 222)

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Dengan adanya penelitian ini, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas kesarjanaan pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Dan juga akan menambah pengalaman baru serta pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan bagi para pembacanya secara umumnya.

2. Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya terkait "Taubat Jamaah Suluk di Surau Lubuk Landur, Pasaman Barat (Studi Living Qur'an Surah Al-Baqarah: 222)"

F. Penjelasan Judul

Sebelum menguraikan proposal ini lebih lanjut, terlebih dahulu dipaparkan penjelasan judul dengan maksud untuk menghilangkan kesalahpahaman pada pengertian dalam skripsi ini.

1. Taubat adalah kembali dengan penyesalan dan keikhlasan yang semurni-murninya disertai dengan penyesalan atas dosa yang telah diakukan, menjauhi dari dosa yang akan datang, dan membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran yang berkaitan dengan yang lainnya. Kemudian menghiasi taubatnya dengan ketakwaan yang murni kepada Allah SWT. sebagai Tuhan.
2. Living Qur'an ialah teks al-Qur'an yang menjadi acuan hidup yang kemudian dihubungkan dengan praktek kehidupan sehari-hari masyarakat.[14]
3. Jamaah adalah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti berkumpul, dan mempunyai seorang mursyid dan murid yang menjadi fondasi pertumbuhan tarekat sebagai sebuah organisasi dan jaringan.[15]
4. Suluk merupakan rangkaian kegiatan jama'ah yang berhubungan dengan spiritual keagamaan atau sebagai jalan untuk mendekatkan diri seseorang kepada Tuhannya. Namun dalam perkembangannya kemudian suluk sudah menjadi suatu latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu guna memperoleh suatu keadaan ihwal dan maqam dari orang yang melakukannya atau disebut *Salik*.[16]
5. Surau Lubuk Landur merupakan salah satu mesjid tertua dan bersejarah di jorong Lubuk Landur Nagari Aur Kuning, Kecamatan

[14]Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi ,* Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, hlm. 238

[15]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf,* (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 297

[16]Sri *Mulyani, Tarekat-Tarekat Mukhtabarah di Indonesia,* Jakarta*;* Kencana, 2006, hlm.92

Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, berjarak 10 km dari Kota Simpang Empat atau kurang lebih 4 jam perjalanan dari kota Padang.

G. Penelitian Sebelumnya

1. Muhlasin, mahasiswa IAIN SALATIGA, judul skripsinya " Pemahaman Taubat Dalam Ayat Ayat Al-Qur'an Pada Pimpinan Jamaah Tariqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyah di Dusun Wekas Desa Kponan Kecamatan Pakis". Hasil penelitiannya ialah bahwa banyak dari jamaah atau ahli tariqah qadiriyyah naqsyabandiyah yang tidak bisa membaca Al-Qur'an namun atas dasar kepatuhan kepada sang guru (mursyid) sangat besar sekali mempengaruhi akal dan pikirannya dalam memahami dan mengamalkan makna taubat.
2. Muhammad Yusuf, alumni IAIN Bukittinggi, judul skripsinya "Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Tarekat (Studi Living Qur'an Jamaah Tarekat Naqsyabandiyyah Di Nagari Lasi". Hasil penelitiannya ialah bahwa jamaah tarekat mehmahami bahwa tarekat merupakan jalan atau metode yang digunakan oleh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan pemahaman masyarakat terhadap ayat tarekat bahwa sebagian jamaah tarekat memahami ayat-ayat tarekat, bahwa dengan istiqamah dalam ajaran islam dengan salah satunya bertarekat maka Allah janjikan rezeki yang lapang dan segar. Dan sebagian laginya kurang memahami ayat-ayat tarekat karena lebih terfokus kepada pengamalan tarekat itu sendiri.

3. Asmaul Husna, alumni UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Judul skripsi "Aktivitas Tradisi Suluk di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan". Hasil penelitiannya ialah dalam melakuka kegiatan suluk, jamaah tidak boleh memakan makanan yang berdarah seperti daging, ikan, dan telor. Mereka hanya boleh memakan sayur-sayuran. Suluk dilakukan pada bulan-bulan besar Islam. Lama pelaksanaan suluk ialah 10 hari, 20 hari dan bahkan satu bulan. Orang yang ingin mengikuti suluk harus mendaftar dulu dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh syeikh, seperti mandi taubat, shalat sunah taubat dan belajar tentang adab-adab bersuluk. Orang suluk harus selalu suci dan khusyuk beribadah, membaca dzikir dengan mata tertutup, dan kepala menunduk. Salah satu tujuan melaksanakan suluk ialah mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.

Dalam penelitian penulis kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif, studi Living Qur'an yang membahas tentang Proses Taubat Jamaah Suluk Di Surau Lubuk Landur, Pasaman Barat (Studi Living Qur'an Surah Al-Baqarah: 222).

H. Sistematika Penulisan

Supaya penelitian ini lebih terarah, maka penulis akan mencantumkan sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, penelitian sebelumnya, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori, meliputi teori yang berkenaan dengan Taubat dan Suluk, Taubat dalam Al-Qur'an dan Penafsirannya, Suluk di Jorong Lubuk Landur.

BAB III: Metode Penelitian, meliputi jenis penelitian yang dipakai yaitu Studi Living Qur'an dengan metode kualitatif. Lokasi di Jorong Lubuk Landur, Kenagarian Aur Kuning, Kec. Pasaman, Kab. Pasaman Barat dan waktu penelitian 3 bulan yaitu Mei, Juni, dan Juli. Kemudian populasi dan sampel, informasi dan objek penelitian meliputi jamaah suluk (salik), mursyid (guru suluk) dan sejumlah masyarakat. Sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian, Proses Taubat Jamaah Suluk di Surau Lubuk Landur, Pasaman Barat (Studi Living Qur'an Surah Al-Baqarah: 222)

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Taubat

1. Pengertian Taubat

Kata *taubat* merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *taba*. Selain kata kerja *taba* masih banyak memilki bentuk *masdar* yang lain, yaitu *tauban, mataban, tabatan*, dan *tatwibatan.* Secara bahasa, kata tersebut artinya kembali, atau menyesal. Secara istilah, *taubat* yaitu kembali dari perbuatan maksiat atau dosa menuju taat kepada Allah, dan menyesali semua perbuatan dosa yang dilakukannya. Dan orang melaksanakan taubat disebut dengan *at-ta'ib.* Oleh karena itu, seorang *ta'ib* adalah orang yang kembali dari sesuatu yang dilarang Allah menuju apa yang diperintahkan-Nya, orang yang kembali dari sesuatu yang dibenci Allah menuju sesuatu yang diridhai-Nya, atau orang yang kembali kepada Allah setelah berpisah, menuju taat kepada-Nya, setelah melakukan pelanggaran atau kedurhakaan (*al-mukhalafat*).[17]

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat, hakikatnya taubat yaitu menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lampau, membebaskan diri waktu itu juga dari dosa tersebut, dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi di masa yang akan datang. Menurutnya, tiga syarat ini harus terkumpul menjadi satu pada saat

[17]Ali Ridho, *Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul 'Abidin,* Jurnal Aqidah-Ta Vol. V, NO. 1, Thn. 2019, hlm. 35

bertaubat. Pada saat itulah ia akan kembali kepada *ubudiyah*, inilah yang dimaksud dengan hakikat taubat.[18]

Harun Nasution menambahkan, taubat yang dimaksud para sufi ialah taubat yang sesungguhnya, taubat yang tidak akan kembali kepada perbuatan dosa lagi. Selain itu Allah SWT juga telah membuka pintu taubat dengan selebar-lebarnya. Pintu itu akan selalu terbuka sampai terlihat tanda-tanda kiamat *kubra* (besar) yaitu dengan terbitnya matahari di sebelah barat.[19]

Jadi, Taubat ialah kembalinya seseorang kepada Allah SWT. dengan rasa menyesal dan bertekad untuk tidak mengulangi lagi dosa atau kesalahan yang pernah ia lakukan. Supaya manusia itu menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

2. Kewajiban Bertaubat

Taubat wajib langsung ditunaikan, tidak boleh ditunda-tunda, karena beberapa hal: *Pertama*, Karena seseorang tidak tahu apa yang akan terjadi jika dia tunda-tunda, bisa jadi kematian datang tiba-tiba tanpa dia sempat bertaubat. *Kedua*, karena dengan menunda taubat, akan membuat hati menjadi keras dan semakin jauh dari Allah SWT serta melemahkan iman.

Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda,

[18]Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Majaridus Salikin*, hlm. 35

[19]Ibrahim bin Abdullah Al-Hazimi, *Manusia Agung pun Menyesal,* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2004), hlm. 17

إِنَّ الْعَبْدُ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيْئَةً نُكِتَتْ فِيْ قَلْبِه ِنُكْتَةً سَوْدَاءَ، فَإِنْ هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ صَقُلَ قَلْبُهُ، وَإِن ْعَادَ زِيْدَ ,فِيْهَاحَتَّى تَعْلُوْ عَلَى قَلْبِهِ، وَهُوَ الرَّانُّ ٱلذِي ذِكْر ُاللَّهَ تَعَالَى''كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ [رواه الترمزي، وصححه الألباني في صحيح الترمزي، رقم ٢٦٥٤]

"*Sesungguhnya jika seorang hamba melakukan perbuatan dosa, akan ditulis satu titik hitam pada hatinya. Jika dia mencabut perbuatan dosa tersebut dengan minta ampun serta bertaubat, hatinya akan bersih. Jika dia kembali maka akan ditambah titik hitamnya sehingga menyelimuti hatinya, itulah yang disebut dengan "Raan" yang telah Allah Ta'ala sebutkan dalam firman-Nya.*"

﴿كَلَّا بَلْ ۜرَانَ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ مَّا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ١٤ ﴾

Artinya: "*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka*." (Q.S Al-Muthaffifin: 14)

Ketiga, karena dengan terus menerus berbuat maksiat membuat hati semakin senang dan bergantung terhadap kemaksiatan. Jiwa itu, jika terbiasa pada suatu hal, sungguh sulit baginya untuk berpisah, seperti merokok, menonton televise, dan mendengarkan nyanyian. Maka selanjutnya sulit baginya untuk bebas dari perbuatan tersebut. Karena itu Allah mengaitkan diterimanya taubat dengan istighfar dan tidak terus menerus melakukan dosa dan tidak kembali kepadanya.[20]

3. Syarat-Syarat Taubat

Taubat adalah tindakan yang wajib dilakukan atas setiap dosa yang telah dilakukan oleh seorang hamba. Adapun dosa itu antara

[20]Abdul Hadi Bin Hasan Wahby, *Taubat Jalan Menuju Surga*,diterjemahkan oleh Abdullah Haidir, (Riyad: Al-Maktab at-Ta'awuni Lid-Da'wah wal Irsyad wa Tau'iyatil Jaliat bi as-Sulay, 2004), hlm. 27-28

hamba dengan Tuhan-Nya atau dosa antara manusia sesame manusia. Dan untuk mendapatkan taubat yang diterima di sisi Allah SWT perlu melalui syarat-syarat taubat yang telah digariskan. Syarat-syarat yang harus dipenuhi tersebut adalah:

a. Ikhlas

Keikhlasan merupakan syarat dalam setiap ibadah, dan taubat termasuk di dalamnya. Allah SWT befirman dalam surah Al-Bayyinah ayat 5:

﴿وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ەۙ حُنَفَاۤءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِۗ ٥﴾

Artinya: "*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus*." (Q.S Al-Bayyinah: 5)

Siapa yang bertaubat karena *riya*' (ingin dilihat) atau takut akan ancaman penguasa, bukan untuk mengagungkan Allah SWT, maka taubatnya tidak akan diterima.

b. Menyesali perbuatannya

Yaitu seseorang merasa resah dan malu di hadapan Allah SWT untuk melakukan apa yang dilarang atau meninggalkan yang diwajibkan Allah SWT. Sebagian ulama mengatakan bahwa penyesalan bukan termasuk termasuk syarat, karena sulit diketahui dan orang yang bertaubat tidak mengakhiri perbuatannya melainkan dengan perasaan menyesal, jika tidak ada perasaan ini,

ia akan terus melakukannya. Namun mayoritas ulama mensyaratkan adanya penyesalan.[21]

c. Mengakhiri kemaksiatan

Apabila hal itu berupa meninggalkan yang waib, maka dimungkinkan baginya untuk mengqhada' kewajiban yang ia tinggalkan, seperti orang yang tidak membayar zakat, maka ia harus membayar yang ditinggalkannya karena menyangkut hak orang lain. Atau maksiat itu berupa melakukan hal yang diharamkan seperti mencuri. Jika pencuri itu bertaubat, maka ia harus mengembalikan harta yang dicurinya. Jika tidak, taubatnya tidak akan diterima (tidak sah).[22]

d. Bertekad ('*Azm*) untuk tidak mengulanginya

Hal ini harus ada, sebab jika seseorang bertaubat dari dosa, tetapi ia masih berniat untuk mengulanginya di saat ada kesempatan, berarti dirinya belum bertaubat. Sebaliknya jika ia ber'azam untuk tidak mengulanginya,kemudian ia dikuasai hawa nafsunya sehingga kembali melakukan, maka taubat yang pertama tetap berlaku, namun ia harus memperbaharui taubatnya atas kesalahan yang kedua.

e. Bertaubat disaat pintu taubat masih dibuka

Sebab pada saat taubat tidak diteima lagi, maka taubat tidak akan bermanfaat baginya. Hal itu dalam dua keadaan umum dan

[21] Muhammad bin Shalih al-Utsaimi, *Syarah Hadis Arba'in,* (Jakarta: Pustaka Ilmu Katsir, 2010), hlm. 579

[22] *Ibid.*,hlm. 580

khusus. Keadaan khusus yaitu disaat ajalnya tiba, maka taubatnya tidak berguna.

Allah SWT berfirman di dalam surah An-Nisa' ayat `18

﴿وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ السَّيِّاٰتِۚ حَتّٰٓى اِذَا حَضَرَ اَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ اِنِّيْ تُبْتُ الْـٰٔنَ وَلَا الَّذِيْنَ يَمُوْتُوْنَ وَهُمْ كُفَّارٌۗ اُولٰۤىِٕكَ اَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا ١٨ ﴾

Artinya: "*Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan : "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih*." (Q.S An-Nisa: 18)

Tatkala Fir'aun akan tenggelam, ia berkata: "Aku beriman bahwasanya tidak ada Illah yang berhak diibadahi Illah yang diyakini oleh Bani Isra'il dan aku termasuk orang yang menyerahkan diri." Maka dengan berkata Fir'aun tadi, Allah SWT berfirman di dalam surah Yunus ayat 91:

﴿آلْـٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ ٩١ ﴾

Artinya: "*Apakah sekarang (baru kamu percaya), Padahal Sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan*." (Q.S Yunus: 91)

Maksudnya sekarang baru menyatakan berserah diri. Meskipun demikian, tetap tidak bermanfaat baginya. Keadaan umum yaitu ketika tebit matahari di sebelah barat, yang biasanya terbit di timur dan terbenam di barat. Ketika matahari terbit dari barat, semua manusia akan beriman, akan tetapi tidak bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman

sebelum itu, atau ia belum mengusahakan kebaikan dalam masa imannya.

Rasulullah SAW bersabda:

"*Hijrah itu akan selalu ada hingga taubat terputus,dan taubat tidak akan terputus hingga matahari terbit dari sebelah barat." (HR. Abu Dawud*)

Inilah syarat-syarat taubat, mayoritas ulama mengatakan syarat taubat ada tiga yaitu penyesalan, mengakhiri, dan bertekad untuk tidak mengulanginya. Akan tetapi apa yang disebutkan di atas lebih lengkap dan mendalam. Orang yang ingin bertaubat harus melaksanakan apa yang dijelaskan di atas,[23]

4. Tata Cara Bertaubat

a) Apabila ingin bertaubat, bersihkan hati dari keinginan berbuat dosa, dengan membulatkan tekad tidak akan kembali mengerjakan perbuatan dosa selamanya, kecuali apa yang ditakdirkan Allah dalam ilmu-Nya bahwa manusia akan berdosa. Allah SWT Maha Mengetahui akan kebulatan tekad yang keluar dari hati yang bersih, kesungguhan mencari kerelaan orang yang dizalimi dan mengqadha kewajiban-kewajiban yang terlewatkan dengan sekuat tenaga, dan menyerahkan sepenuhnya akan dosa-dosa yang lain kepada Allah, sambil merendah dan menghinakan diri, memohon kepada-Nya agar kiranya segala usaha yang ditempuhnya itu cukup sebagai penebus dan pengampunan dosa-dosa.

[23] *Ibid.*, hlm. 581-584

b) Kemudian pergilah mandi, cucilah pakaian , pakailah pakaian yang suci, lalu kerjakan shalat empat rakaat sebagaimana mestinya serta bersujudlah, letakkan wajah di atas tanah di tempat sepi yang tidak terlihat oleh seorang pun kecuali Allah. Benamkanlah wajah yang merupakan anggota badan yang paling mulia itu ke tanah, sambil menangislah, alirkan air mata kesedihan dari lubuk hati yang terdalam, sebutlah satu persatu dosa-dosa semampunya, caci makilah diri yang telah melakukan kemaksiatan, katakan padanya: "*Wahai diri, yang tidak tahu malu, belumkah sampai waktunya Anda bertobat? Kuatkah Anda menerima siksa Allah? Apakah Anda menginginkan kemurkaan Allah*?"

Ucapkan pernyataan tersebut berulang-ulang sambil menangis, lalu tengadahkan kedua tangan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, seraya mengadu, sebagai berikut:

إِلهِيْ عَبْدُكَ الآبِقُ رَجَعَ إِلَى بَابِكَ، عَبْدُكَ الْعَاصِيْ رَجَعَ إِلَى الصُّلْحِ، عَبْدُكَ الْمُذْنِبُ أَتَاكَ بِالْعُذْرِ فَاعْفُ عَنِّيْ بِجُوْدِكَ، وَ تَقَبَّلْنِيْ بِفَضْلِكَ، وَ انْظُرْ إِلَيَّ بِرَحْمَتِكَ اللهُ اِغْفِرْ لِيْ مَا سَلَفَ مِنَ الذُّنُوْبِ وَ اعْصِمْنِيْ فِيْمَا بَقِيَ مِنَ الأَجَلِ فَإِنَّ الْخَيْرَ كُلُّهُ بِيَدِكَ وَ أَنْتَ بِنَا رَءُوْفٌ رَحِيْمٌ

Artinya: "*Wahai Tuhanku, inilah hamba-Mu yang tersesat telah kembali di hadapan pintu-Mu, seorang hamba yang berlumuran dosa maksiat kembali kepada kebenaran, hamba-Mu yang berdosa datang menghadap kepada-Mu memohon ampunan. Ampunilah aku dengan kemurahan-Mu, dan terimalah aku dengan karunia-Mu, pandanglah aku dengan pandangan rahmat-Mu. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang telah lalu, dan peliharalah sisa-sisa hidupku. Sungguh,*

segala kebaikan itu seluruhnya berada pada-Mu, Engkau bagi kami adalah Maha Pemurah dan Maha Pengasih kami."

c) Selanjutnya bacalah doa untuk menghilangkan kegelisahan yang amat dalam, sebagai berikut:

يَا مُجَلِّيَ عَظَائِمِ الأُمُوْرِ، يَا مُنْتَهِيَ هِمَّةِ الْمَهْمُوْمِيْنَ، يَا مَنْ إِذَا أَرَادَ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنَ، أَحَاطَتْ بِنَا ذُنُوْبَنَا أَنْتَ الْمَذْخُوْرُ لَهَا يَا مَذْخُوْرًا لِكُلِّ شِدَّةٍ أُذْخِرُكَ لِهذِهِ السَّاعَةِ فَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

Artinya: "*Wahai Dzat yang menampakkan persoalan-persoalan besar! Wahai Dzat yang menjadi tujuan kehendak orang-orang yang tercekam kegelisahan! Wahai Dzat yang apabila menghendaki suatu perkara, cukup berfirman "Jadilah" maka jadilah ia. Dosa-dosaku telah mengungkungku. Engkaulah Dzat yang kupilih untuk menanggulangi kesulitanku. Aku mengandalkan Engkau untuk menghadapi keadaan seperti sekarang ini. Maka terimalah tobatku, sungguh, Engkaulah Dzat Yang Maha Menerima tobat lagi Maha Penyayang*."

d) Lalu banyak-banyaklah menangis, rendahkanlah diri Anda dengan penuh kehinaan di hadapan Allah SWT seraya berdoa:

يَا مَنْ لاَ يُشْغِلُهُ شَأْنٌ عَنْ شَأْنٍ وَ لاَ سَمْعٌ عَنْ سَمْعٍ، يَا مَنْ لاَ تُغَالِطُهُ كَثْرَةُ الْمَسَائِلِ، يَا مَنْ لاَ يُبْرِمُهُ إِلْحَاحَ الْمُلِحِّيْنَ، أَذِقْنَا بَرْدَ عَفْوِكَ وَ حَلاَوَةَ مَغْفِرَتِكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya:"*Wahai Dzat yang tidak pernah disibukkan oleh suatu perkara hingga mengabaikan perkara yang lain; tidak pula oleh suatu suara hingga tidak menghiraukan suara yang lain. Wahai Dzat yang tidak salah dengan banyaknya permintaan. Wahai Dzat yang tidak pernah merasa bosan menerima permintaan yang terus menerus, curahkanlah kepadaku kesejukan karena ampunan-Mu dan lezatnya ampunan-Mu dengan rahmat-Mu. Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih dari segala yang mengasihi. Engkau adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu*."

e) Selanjutnya, bacalah salawat buat Nabi Muḥammad SAW dan keluarganya. Kemudian mohonkan ampunan bagi seluruh orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan.
f) Kemudian berbaktilah kepada Allah ‘azza wa jalla, maka dengan begitu Anda telah melakukan tobat yang sungguh-sungguh dan semurni-murninya (taubatan nashūḥā). Sehingga Anda benar-benar bersih keluar dari dosa-dosa, sebagaimana ketika Anda dilahirkan dari rahim sang ibu. Dan Anda akan dicintai oleh Allah dan memperoleh pahala dari-Nya, Anda akan memperoleh berkah dan rahmat yang tidak dapat dijelaskan dan digambarkan oleh siapa pun. Anda juga mendapatkan ketenteraman dan kedamaian, selamat dari murka-Nya, terbebas dari kegetiran maksiat dan siksa-Nya, di dunia maupun di akhirat.
g) Dengan demikian, berarti telah melewati tahapan ini (Tahapan Tobat) atas izin Allah SWT Dialah Tuhan Pemberi hidayah, dengan karunia dan anugerah keutamaan-Nya.[24]

5. Taubat Dalam Al-Qur’an Dan Penafsirannya

Term atau Kata Taubat sering diulang dalam al-Qur’an yang tercatat dalam *Mu’jam al-Mufahros li al-Faz al-Qur’an*, sebagaimana dikutip oleh Zaky Taofik Hidayat, menyebutkan bahwa lafadz taubat ini diulang dalam al-Qur’an sebanyak 87 kali dalam 23 surat.[25] Sedangkan dalam kitab Faturrahman menyebutkan bahwa kata taubat diulang dalam al-Qur’an sebanyak 84 kali.[26] Di sini penulis akan

[24] Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, Terj. Moh. Syamsi Hasan, Minhajul Abidin: 7 Tahapan Menuju Puncak Ibadah, (Surabaya: Amelia, 2006), hlm. 10-14

[25]Zaky Taofik Hidayat, *Konsep Taubat Dalam Al-Qur’an Menurut Sayyid Quthb,* (UIN Sultan Syarif Kasim Riau), hlm. 4

[26]Syeikh Ilmi Zadeh Fu’ad Abd Al-Baqiy, *Fathur Rahman Li Thalibi Ayatil Qur’an,* (Cairo: Maktabah Al-Wafid), hlm. 71-72

membagi ayat-ayat taubat di dalam al-Qur'an berdasarkan periode turunnya ayat, yaitu periode Makkah dan Madinah:

a) Periode Makkah diantaranya: Q.S Al-Baqarah: 37, 54, 128, 160, 187, 222, 278, Q.S Al-An'am: 54, Q.S Al-Hud: 3, 52, 61, 90, 112, Q.S Maryam: 60, Q.S Thaha: 82, 122, Q.S Al-Furqan: 70, 71, Q.S Al-Qashas: 67, Q.S Al-Ahqaaf: 15, Q.S Al-Buruuj: 10, dan Q.S As-Syura: 25.
b) Periode Madinah diantaranya Q.S An-Nisa': 14, 16, 17, 18, 26, 27, 92, 146, Q.S Al-Maidah: 34, 39, 71, 74, Q.S At-Taubah: 5, 11, 15, 27, 74, 102, 104, 106, 112, 117, 118, 127, Q.S Al-Mujadilah: 13, Q.S Ali Imran: 89, 18, Q.S An-Nahl: 119, Q.S An-Nuur: 5, 10, Q.S Al-Ghafir: 3, 7, Q.S At-Tahrim: 4, 5, 8, Q.S Al-Hujurat: 11, Q.S Al-Ahzab: 24, 73, Q.S An-Nashr: 3, dan Q.S Ar-Ra'd: 30.

Disini Penulis hanya menuliskan 6 ayat saja mengenai taubat, yang mana diantaranya ada satu ayat yang diyakini oleh Jamaah Suluk dalam melaksanakan kegiatan Suluk.

a) Q.S Al-Baqarah: 222

﴿وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِۗ قُلْ هُوَ اَذًىۙ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاۤءَ فِى الْمَحِيْضِۙ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَۚ فَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ ٢٢٢﴾

Artinya: "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."* (Q.S Al-Baqarah:222)

Di dalam kitab Tafsir Al-Qusayiri yang berjudul *Lathaif Al-Isyarat*, beliau menjelaskan beberapa pendapat dalam menafsirkan

ayat ini, yaitu: *Pertama*, Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dari dosanya dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri dari semua aibnya. *Kedua*, Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dari semua kesalahannya dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri dari khayalan dan keberhasilan mereka dalam bertaubat atau diterima taubatnya. *Ketiga*, Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dari hal-hal yang dilarang dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri dari zina. *Keempat*, Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dengan air istighfar dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri dengan menunjukkan sifat malu melalui sifat-sifat baik. *Kelima*, Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dari kesalahan dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri dari kelalaian. *Keenam*, Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan kesaksian diri dalam bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri dari khayalan bahwa ada sesuatu yang salah, bahkan hukum yang diterima dari Allah.[27]

b) Q.S Hud: 112

﴿فَاسْتَقِمْ كَمَآ اُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْاۗ اِنَّهٗ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ١١٢﴾

Artinya: "*Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*" (Q.S Hud: 112)

[27]'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi "Lathaif Al-Isyarat",* Jilid 1, hlm. 105

Jalaluddin menafsirkan ayat ini: (Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar) yaitu mengamalkan perintah Rabb mu dan menyembah kepada-Nya (sebagaimana diperintahkan kepadamu dan) juga tetaplah pada jalan yang benar (orang yang telah bertaubat) yaitu orang yang telah beriman (beserta kamu dan janganlah kalian melampui batas) melanggar batasan Allah. (Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kalian kerjakan) oleh sebab itu Dia membalas kalian.[28]

c) Q.S Maryam: 60

﴿إِلَّا مَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولٰٓئِكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُوْنَ شَيْـًٔا ۙ ٦٠﴾

Artinya: "*Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, Maka mereka itu akan masuk syurga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun."* (Q.S Maryam: 60)

Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, beliau menafsirkan ayat ini yaitu kecuali orang yang bertaubat itu kembali kepada jalan yang benar maka ia akan jauh dari kesesatan yakni kembali kepada kebenaran, insaf lalu melaksanakan sholat kembali, dan setelah taubat itu hendaklah dikokohkan iman dan aqidah kepada Allah. Dan disempurnakan kembali dengan memperbanyak amal shalih. Adapun hal-hal yang telah disebutkan di atas, maka mereka itulah

[28]Jalaluddin As-Suyuthi & Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, *Tafsir Jalalayn*, hlm. 140

orang yang akan masuk ke syurga dan tidaklah mereka dianiaya sedikitpun[29]

d) Q.S Ali Imran: 89

﴿اِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ وَاَصْلَحُوْاۗ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ٨٩ ﴾

Artinya: "*Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan Mengadakan perbaikan. Karena Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Q.S Ali Imran: 89)

Wahbah Al-Zuhaily menafsirkan ayat ini, Kemudian Allah membuat pengecualian, yaitu kecuali orang yang bertaubat. Maka barangsiapa diantara mereka yang bertaubat dari dosanya, meninggalkan kekufuran, kembali kepada Allah SWT memperbaiki hati, diri dan amal perbuatannya serta menyesali kesalahannya. Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun terhadap dosa-dosa yang telah lalu, lagi Maha Penyayang terhadap para hamba-Nya.[30]

e) Q.S At-Tahrim: 8

﴿يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا تُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًاۗ عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُّكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّاٰتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۙ يَوْمَ لَا يُخْزِى اللّٰهُ النَّبِيَّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗۚ نُوْرُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَبِاَيْمَانِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا وَاغْفِرْ لَنَاۚ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ٨ ﴾

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil*

[29] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hlm. 4. 345-4.346

[30] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 328

mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S At-Tahrim:8)

Dalam ayat ini Allah mewajibkan kepada orang yang benar-benar taat kepada Allah dan Rasul-Nya agar kembali dan bertobat kepada Allah dari dosa-dosa yang dikerjakannya. Dengan melaksanakan tubat yang murni dan sebenar-benarnya serta ikhlas maka Allah akan menghapus kesalahan dan dosa seorang hamba.[31] Taubat yang dimaksud adalah taubat yang sesungguhnya yaitu *Taubatan Nasuha* sebagai sifat yang harus melekat dalam diri.

Mengenai taubat nasuha ini Muadz ibn Jabal pernah bertanya kepada Rasulullah seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Miskawaih dari Ibn Abbas, yaitu seorang hamba yang menyesali dosanya dan berjanji kepada Allah untuk tidak mengulanginya lagi. Hal tersebut dilukiskan Rasulullah bagai air susu ibu yang tidak akan kembail lagi pada teteknya.[32]

Menurut Imam Qhurtuby sebagaimana dikutip oleh Burhanudin Al-Biqa'iy, ada empat hal yang terkandung dalam taubat yaitu istighfar dengan lisan, melepaskan yang bukan haknya, menyesali dan berniat untuk tidak mengulangi perbuatannya, dan meninggalkan atau menghindari tempat pergaulan maksiat.

---

[31] Ahmad Mustafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1973), hlm. 164

[32] Syihabudin Sayyid Mahmud Al-Alusily, *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Wa Sab'ul Matsani,* (Beirut: 1994), hlm. 352

Disamping itu perlu juga diperhatikan bahwa dosa yang dilakukan tersebut ada dua macam yaitu yang berhubungan dengan Allah dan manusia lain. Bila maksiat itu menyangkut hak Allah maka cukup dengan menyesali ibarat orang yang berlari dari merangkak atau meninggalkan suatu urusan dengan cara yang baik tanpa ada penghalang. Misalnya dosa karena meninggalkan shalat, lalai dari membayar zakat, dan sebagainya. Adapun maksiat yang berhubungan dengan hak manusia tidak cukup dengan penyesalan akan tetapi harus menyelesaikan semua urusan secara kemanusiaan. Contohnya mengambil hak orang lain secara batil, pembunuhan yang disengaja, dan lain sebagainya.[33] Keterangan di atas menegaskan bahwa taubat dari perbuatan dosa yang menyangkut hak manusia dianggap sah apabila hak dan semua persoalan sesama manusia telah bebas.

Kesalahan dan dosa dari orang yang bertobat akan dihapus oleh Allah dan diakhirat akan merasakan kenikmatan sorga. Keadaan orang beriman bersama Nabi disaat itu memancarkan cahaya, seperti ditegaskan Allah diakhir ayat tersebut.[34]

Ahmad Mustafa Almaraghi menyatakan bahwa cahaya tersebut manerangi jalan disebelah kanan dan di depan mereka

[33]Syihabudin Sayyid Mahmud Al-Alusily, *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Wa Sab'ul Matsani,* (Beirut: 1994), hlm. 353

[34]Burhanudin Abi al-Hasan Ibrahim bin 'Amr Al-Biqa'iy, *Nuzm al-Durar Fi Tanasub al-Ayat Wa al-Suwar,* (Beirut: 1995), hlm. 53

sewaktu melewati siratal mustakim. Hal ini terungkap dalam surat al-Hadid ayat 28:

﴿يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَاٰمِنُوْا بِرَسُوْلِهٖ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَّحْمَتِهٖ وَيَجْعَلْ لَّكُمْ نُوْرًا تَمْشُوْنَ بِهٖ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗوَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ٢٨ ﴾

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman (kepada Para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*."

Melihat keadaan orang munafik dalam kegelapan ketika itu, maka orang beriman senantiasa berdo'a semoga cahaya mereka tetap memancar hingga masuk surga. Begitu agungnya akhlak orang yang beriman yang digambarkan, dalam merasakan kenikmatan tersebut mereka selalu berdo'a semoga ampunan Allah terus mengalir dan menyempurnakan cahaya mereka.[35]

f) Q.S Al-Ghafir: 3

﴿غَافِرِ الذَّنْۢبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيْدِ الْعِقَابِ ذِى الطَّوْلِۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗاِلَيْهِ الْمَصِيْرُ ٣ ﴾

Artinya*: "Yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya. yang mempunyai karunia. tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk).*" (Al-Ghafir: 3)

Allah memperkenalkan diri-Nya kepada para hamba melalui sifat-sifat-Nya yang menunjukkan makna kemuliaan, pengetahuan, ampunan atas dosa, penerimaan taubat, kerasnya azab, karunia,

[35]Ahmad Mustafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy,* (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1973), hlm. 165

nikmat, keesaan Allah, dan kesatuan tempat kembali. Yang mana semua itu memiliki pengaruh terhadap hidup hamba-Nya. Sifat menyentuh perasaan dan hati manusia. Kemudian mempengaruhi harapan dan hasrat hamba-Nya sehingga merasa takut dan khawatir atas dosanya. Karena semuanya ada dalam kekuasaan Allah. Tidak ada tempat untuk melarikan diri dari ketentuan Allah. Diantara sifat Allah itu adalah Yang Maha Perkasa, Yang Maha Mengetahui, Yang Mengampuni Dosa, Yang Menerima Taubat, Yang Keras Hukuman-Nya, Yang Mempunyai Karunia, Tiada Tuhan Yang Berhak disembah Selain Dia, dan hanya kepada-Nya lah kembali semua makhluk.

Maka tiada yang dapat melarikan diri dari perhitungan-Nya dan tiada yang mampu kabur dari pertemuan dengan-Nya, kepada-Nyalah semuanya kembali. Sehingga jelaslah hubungan Allah dengan hamba-Nya dan hubungan hamba-Nya dengan Allah. Sehingga mereka mengetahui cara berinterakksi dengan Allah secara sadar dan dalam rasa serta memahami apa yang dimurkai dan diridhoi Allah.[36]

B. Suluk

Seiring dengan berlalunya waktu, tradisi tasawuf mulai terorganisir secara tertib yang belakang hari disebut dengan tarekat. Sebagaimana

[36]Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an,* (Mesir: 1965), hlm. 102-103

tarekat merupakan wadah bagi sekumpulan orang yang ingin dekat dengan Allah dengan cara terentu. Dalam tarekat para pencari tuhan disebut dengan salik. Para salik yang mengikuti ajaran tertentu sering disebut dengan mengikuti suluk, jadi di dalam tarekat ada suluk.

1. Defenisi Suluk

Secara bahasa kata suluk berasal dari bahasa Arab yaitu "*Salaka*" yang berarti memasuki, melalui jalan bertindak.[37] Suluk merupakan metode pembinaan spiritual untuk para pengikutnya yang pelaksanaannya sangat filosofis sekaligus cukup berat. Oleh karena itu, dalam bersuluk harus membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang serius dalam melaksanakannya.[38] Suluk berarti perjalanan ruhani seorang hamba dengan tujuan untuk mendekatkan diri, memohon ampunan, dan berharap mendapatkan ridho Allah SWT, dengan melalui tahapan-tahapan penyucian jiwa yang dipraktikkan dalam latihan-latihan ruhani (*riyadho ruhania*) secara istiqamah dan mudawamah.[39]

Suluk dilaksanakan selama 10 hari, 20 hari ataupun 40 hari. Suluk dilaksanakan pada waktu dan momen tertentu dalam bentuk dzikir-dzikir dan ibadah yang dibimbing oleh seorang mursyid/guru.[40]

---

[37]A. Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap "dalam buku suluk dan kesehatan mental"*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 26

[38]Sy. Dt. Parpatih, *Suluk Dan Kesehatan Mental*, (Padang: Hayfa Press, 2011), hlm. 47

[39]Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarikat Uraian Tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1996), hlm. 276

[40]Sy. Dt. Parpatih, *Suluk Dan Kesehatan Mental*, (Padang: Hayfa Press, 2011), hlm. 31

Menurut Al-Aziz, Suluk merupakan usaha dan perjuangan untuk melepaskan diri dari belenggu hawa nafsu melalui beberapa fase sebagai berikut: *Pertama*, Takhalli yaitu membersihkan diri dari sifat yang tercela, kotoran hati, serta membersihkan diri dari maksiat lahir dan maksiat bathin. *Kedua*, Tahalli, yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji baik secara lahir dan bathin dan dilakukan setelah manusia membersihkan diri dari hal yang mengotori jiwanya dari sifat tercela dan maksiat. *Ketiga*, Tajalli, yaitu memperoleh kenyataan Tuhan.[41]

2. Adab-Adab Suluk

Konsistensi dan disiplin dalam mengamalkan adab-adab suluk merupakan kunci dalam mencapai kesempurnaan suluk itu sendiri. jika seorang salik tidak disiplin dan tidak ada keseriusan dalam mengamalkannya, maka kemungkinan suluk yang ia lakukan hanya akan menjadi formalitas saja yang tidak memberikan bekas dan pengaruh apapun dalam hatinya. Untuk itu seorang salik harus dibekali dengan pengetahuan agama dan pengajaran tentang suluk oleh mursyidnya.

Adapun adab-adab saat kegiatan suluk berlangsung para jama'ah wajib memiliki adab sebagai berikut:

1) Mensucikan niat dari semua karena berkehendak, seperti jangan karena takut kepada sesuatu, atau karena hendak dipuji

[41] SaIfullah Al-Aziz, *Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf (7T)*,(Surabaya: Terbit Terang, 2006), hlm. 87-95

orang supaya dikatakan orang ia ahli bersuluk dan sebagainya, dan jangan berkehendak (bertujuan) menjadi Khalifah, tetapi hendaklah niat beramal ibadah semata-mata, sesuai dengan perintah Allah.

2) Tobat dari sekalian dosa lahir dan batin, dengan mandi tobat.
3) Mengekalkan berwudhu', supaya jauh setan dan iblis dan dekat Malaikat dan roh-roh.
4) Terus menerus berdzikir, terutama dzikir yang diajarkan guru.
5) Berkekalan *wuquf qalbi* (menghilangkan pikiran daripada sekalian perasaan)
6) Membersihkan hati dari semua cita-cita, meskipun cita-cita yang menyangkut dengan akhirat.
7) Apabila mengalami perubahan pada badan atau menyaksikan sesuatu pada waktu berdzikir, hendaklah dilaporkan kepada guru atau wakilnya. Jangan diberitahukan kepada orang lain. Jika sudah dilaporkan kepada guru, jangan ditafsirkan dengan sesuatu, sebab menafsirkan sesutu perasaan atau penglihatan itu menyalahi adab.
8) Apabila mengalami perubahan perasaan atau melihat sesuatu dalam berdzikir itu, maka hendaklah dinafikan (ditolak) kuat-kuat, tetapi dzikir jangan diputuskan. Dan jangan lengah atau lalai karena mengalami perasaan atau penglihatan itu, semuanya itu adalah cobaan dan hijab (tabir pendinding) bagi

murid. Tetapi hendaklah memperbanyak dzikir danwuquf qalbi (dzikir dalam hati). Sesudah itu, mengahadirkan rabithah (transfer ilmu antara guru dengan murid).

9) Terus-menerus mengekalkan ingatan kepada guru, tidak terpisah dalam tilikan untuk selama-selamanya.
10) Mengekalkan shalat berjama'ah. Barang siapa shalat sendirian di dalam Suluk, mudah menjadi gila.
11) Hadir lebih dahulu di tempat dzikir, sebelum guru tiba,dan yang paling baik, murid orang pertama hadir dari semua jama'ah.
12) Jangan bangkit lebih dahulu daripada guru pada suatu (upacara) berkhatam atau bertawajjuh. Paling baik, ia orang terakhir meninggalkan majlis, dari semua jama'ah.
13) Jangan bersandar kepada sesuatu ketika berdzikir baik berdzikir seorang diri maupun secara berjamaah, terutama berdzikir waktu berkhatam atau tawajjuh.
14) Jaga lidah dari banyak berkata-kata, walau sesama jamaah, kecuali karena udzur. Dibolehkan bercakap-cakap dengan seseorang yang tidak "*Suluk*", sebanyak tujuh kalimat dan bercakap-cakap sesama jamaah "*Suluk*", sebanyak 14 kalimat.
15) Tetap duduk di tempat, jangan keluar melainkan kareana udzur.

16) Apabila keluar dari tempat, hendaklah selubungi tubuh, supaya jangan kena panas matahari dan tiupan angin, karena hal itu dapat menimbulkan penyakit.
17) Mengekalkan memohon rahmat Allah, pada semua tingkah laku dan keadaan.
18) Hendaklah banyak berbuat baik kepada teman-teman yang fakir miskin, supaya dapat doa mereka.
19) Hendaklah beradab kepada Khalifah bawahan guru, seperti beradab kepada guru sendiri.
20) Hendaklah memperbanyak sedekah selama Suluk, dibanding dengan sebelum Suluk, supaya segera terbuka hijab.
21) Hendaklah meninggalkan wirid yang sunnat, karena memperbanyak dzikir.[42]

Setelah mengetahui dan menjalankan adab saat pelaksanaan suluk hingga selesai, jamaah diharapkan dapat menjaga nama baik sendiri dan nama baik persulukan tersebut.

Jadi, suluk merupakan cara pembinaan jiwa seorang hamba dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dengan membutuhkan kesabaran dan ketekunan saat menjalankannya.

[42]Ahmad Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2005), hlm. 88-91

C. Suluk Di Surau Lubuk Landur

Kegiatan suluk di Surau Lubuk Landur ini telah menjadi tradisi secara turun temurun bagi masyarakat terutamanya lansia dan selalu ramai dikunjungi pada setiap tahunnya karena mereka datang dari berbagai daerah di Pasaman Barat, dan bahkan ada yang datang dari luar daerah. Dikarenakan usia mereka telah diujung senja, mereka ingin melepaskan hal-hal yang sifatnya duniawi, makanya mereka lebih memilih untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berdiam diri di mesjid dengan melakukan ibadah-ibadah yang dianjurkan oleh Allah dan Rasulullah.

Jamaah Lansia melakukan suluk atau beribadah kepada Allah dengan mengurung diri di tempat yang berukuran kecil yang tertutup oleh kain (kelambu). Cara ini bertujuan agar ibadah mereka lebih khusyuk dalam melakukan ibadah atau dzikir, supaya mendapat petunjuk dari Sang Pencipta di bawah bimbingan *Buya Lubuak Landua.*

Suluk yang ada di Surau Lubuk Landur sama dengan suluk yang ada di daerah lain yaitu sama-sama mengikuti tarekat naqsabandiyah. Namun di sini yang menjadi perbedaan ialah bahwa suluk di Jorong Lubuk Landur ini bisa dilakukan kapan saja dan tidak ada hari khusus dalam pelaksanaanya, selama jamaah taat dengan adab-adab yang diberikan oleh mursyid dalam melaksanakan kegiatan suluk tersebut.

Taubat dalam tradisi Suluk di Jorong Lubuk Landur dilakukan oleh kebanyakan lansia. Sebagaimana jamaah lansia yang mengikuti suluk di Jorong Lubuk Landur mayoritas masyarakat awwam yang meyakini

bahwa kegiatan suluk yang mereka lakukan adalah dengan tujuan untuk bertaubat.[43]

Dengan wawancara awal peneliti dengan Jamaah Suluk di Jorong Lubuk Landur, bahwa mereka ini menyesali perbuatan yang dilakukan pada masa lampau dan berjanji tidak akan mengulanginya serta mereka bermujahadah untuk melakukan amal ibadah suluk dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah seperti, sebelum melaksanakan suluk mengadakan do'a bersama di rumah masing-masing dan meminta maaf kepada masyarakat atas kesalahan yang dilakukannya, setelah tiba di tempat suluk mereka melakukan mandi taubat terlebih dahulu yaitu jam 12 malam, setelah itu para jamaah dibaiat oleh mursyid untuk mengikuti semua tata cara suluk yang ada di *Surau* Lubuk Landur, mereka juga dilarang memakan sesuatu yang bernyawa, dianjurkan untuk berpuasa pada siang harinya dan malamnya beribadah, serta mereka dianjurkan untuk berzikir sebanyak-banyaknya, melakukan sholat sunnah dan wajib, dan tawajjuh dilakukan secara berjamaah.[44]

1. Gambaran Umum Jorong Lubuk Landur

Jorong Lubuk Landur terletak di wilayah kenagarian Aua Kuniang di bawah Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Kabupaten hasil pemekaran dari sebagian wilayah Kabupaten Pasaman (Lubuk Sikaping) yang telah disahkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten

[43]Hasil Observasi di Lokasi Penelitian Pada Tanggal 21 Desember 2021

[44] Sariaman, Jamaah Suluk, Wawancara Pribadi Pada Tanggal 21 Desember 2021

Dharmasraya, Kabupaten Solok Selatan, dan Kabupaten Pasaman Barat di Propinsi Sumatera Barat.

a) Kondisi Geografis

1) Batas Wilayah Jorong Lubuk Landur

- Sebelah Utara berbatasan dengan Jorong Padang Tujuh dan Jorong Pinaga dengan luas wilayahnya sekitar 2400 ha.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Jorong Lembah Binuang, jarak wilayah Jorong Lubuk Landur dari utara ke selatan kurang lebih 5 Km.
- Sebelah timur berbatasan dengan gunung Pasaman, permukaan tanahnya berbentuk dataran dan perbukitan.
- Sebelah barat berbatasan dengan Jorong Lembah Binuang, dan jarak dari barat ke timur kurang lebih 5 Km.

2) Orbitasi dan Waktu Tempuh

- Jarak ke Ibukota Propinsi (Padang) sekitar 190 Km.
- Jarak ke Ibukota Kabupaten (Simpang Empat) sekitar 9 Km.
- Jarak ke Ibukota Kecamatan sekitar 3 Km
- Waktu tempuh ke Ibukota Propinsi sekitar 4 jam.
- Waktu tempuh ke Ibukota Kabupaten sekitar 30 menit.
- Waktu tempuh ke pusat fasilitas terdekat (puskesmas, pasar, dan kantor pemerintahan) sekitar 15 menit.

- Dengan catatan, waktu tempuh dapat diukur dengan mempergunakan alat transportasi masyarakat umum di Nagari/Jorong yang bersangkutan.

3) Ketersediaan Alat Angkutan Umum

Transportasi ke Jorong Lubuk Landur tergolong mudah, angkutan bermotor atau yang disebut dengan ojek beroperasi setiap hari dari Ibukota Kabupaten Pasaman Barat ke Kecamatan Pasaman terutama ke jorong ini sedangkan mobil angkutan umum hanya beroperasi setiap hari senin.

b) Demografis

1) Jumlah penduduk

- Jumlah seluruhnya 3589 jiwa, laki-laki 1700 orang dan perempuan 1889 orang, selisih 189 orang.
- Jumlah penduduk dirinci menurut umur: 0-5 tahun (120 orang), 6-16 tahun (479 orang), 17-25 tahun (987 orang), 26-55 tahun (1278 orang), 56 tahun ke atas (725 orang)
- Jumlah penduduk dirinci menurut pendidikan: Belum sekolah dan masih dalam pendidikan (867 orang), Tidak tamat SD (225 orang), SD (689 orang), SMP (1258 orang), SMA (367 orang), Akademik/PT (183 orang)
- Perubahan jumlah penduduk dari tahun 2021-Juni 2022: Lahir (50 orang), Meninggal dunia (30 orang),

Penduduk masuk (tidak ada), Penduduk keluar (tidak ada).

2) Fasilitas-fasilitas

Fasilitas-fasilitas yang ada yaitu untuk memperlancar dan mempermudah kebutuhan hidup penduduk jorong Lubuk Landur, baik kebutuhan materi maupun kebutuhan spiritual seperti: fasilitas pendidikan, Jorong Lubuk Landur hanya memiliki 1 buah SD yaitu SDN 08 Pasaman. Fasilitas keagamaan yang dimiliki seperti: 2 buah mesjid, 8 buah surau, dan 2 buah TPA. Jorong Lubuk Landur tidak memilik fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit. Satu-satunya fasilitas ekonomi yang dimiliki jorong ini adalah pasar tradisional. Fasilitgas transportasi yang ada di Jorong Lubuk Landur adalah ojek dan mobil angkutan umum yang beroperasi 1 minggu sekali.[45]

c) Struktur Sosial, Sistem ekonomi, dan Kehidupan Beragama

Penduduk Jorong Lubuk Landur hampir semuanya merupakan penduduk asli yang lahir dan besar di sana. Seperti penduduk

[45] Wawancara dengan Bapak Tori Mardianto, Kepala Jorong Lubuk Landur, pada tanggal 29 Juni 2022. Seluruh keterangan mengenai geografis dan demografis Jorong Lubuk Landur dari beliau karena tidak ada data tertulis mengenai geografis dan demografis Jorong Lubuk Landur.

Minangkabau lainnya, penduduk Jorong Lubuk Landur menganut sistem kekerabatan matrilineal dengan garis keturunan ditarik dari pihak ibu dan hak milik harta pusaka diberikan kepada perempuan.

Status sosial di Jorong Lubuk Landur dipengaruhi oleh sistem stratifikasi sosial penduduk dalam hukum adat dan sistem ekonomi penduduk. Status sosial yang berdasarkan pada stratifikasi penduduk dalam hukum adat mengikuti pola matrilineal, terkait dengan fungsi dan peran laki-laki di tengah kerabat tersusun atas kemenakan berada di bawah pimpinan *mamak*, *mamak* dipimpin oleh *penghulu*, dan penghulu dipimpin oleh kebenaran nilai dan norma adat serta agama.

Status sosial penduduk Jorong Lubuk Landur juga dipengaruhi oleh sistem ekonomi yang berdasarkan pada pendapatan penduduk. Hampir seluruh penduduk Jorong Lubuk Landur pekerjaannya adalah sebagai petani. Komoditas pertanian yang dikembangkan adalah padi dan tanaman perkebunan seperti karet, kopi, kelapa sawit, dan kakao. Tatanan ekonomi di Jorong ini berwujud suatu unit konsumsi dan unit produksi, sehingga orientasi ekonomi terfokus pada keluarga (biaya makan keluarga sehari-hari). Karena hampir seluruh penduduk Lubuk Landur bekerja sebagai petani,

mereka digolongkan kepada penduduk kelas menengah ke bawah.[46]

Kehidupan keagamaan masyarakat Jorong Lubuk Landur yang berjumlah 3589 orang seluruhnya beragama Islam, merupakan masyarakat Islam tradisionalis yang mengikuti dan melestarikan faham keagamaan yang dibawa oleh nenek moyang mereka atau yang dikenal dengan faham kaum tuo.

Faham keagamaan mereka dipengaruhi oleh ajaran Tarekat Naqsabandiyah yang dibawa oleh Syekh Muhammad Basyir seorang tokoh sufi sekaligus berperan sebagai ahli syari'ah. Dalam sholat subuh membaca do'a qunut, Shalat Jum'at dilaksanakan jika jamaahnya mencapai 40 orang maka shalat tersebut menjadi shalat Zuhur. Khutbah Jum'at dibaca dengan bahasa Arab, puasa Ramadhan dilaksanakan selama 30 hari setiap tahun berturut-turut dengan mengikuti penentuan awal Ramadhan Syekh Lubuk Landur, Shalat Tarawih dilaksanakan 20 rakaat dan witir 3 rakaat, zakat fitrah dibayar dengan beras, mengadakan marhaban untuk mengaqiqah anak, melakukan tahlilan bagi orang yang yang telah meninggal dunia dan meminta Syekh Lubuk Landur untuk menahlilkan kelurga mereka yang meninggal dunia.

Jenis kegiatan keagamaan yang terdapat di Jorong Lubuk Landur meliputi yasinan, tahlilan, marhaban, dan suluk.yasinan

[46] Data Dasar Profil Nagari Aua Kuniang Kec. Pasaman Kab. Pasaman Barat, hlm. 29

dilaksanakan secara berkelompok, terdapat 1 kelompok yasinan di Jorong Lubuk Landur. Acara ini rutin dilaksanakan tiap sore hari kamis dengan tempat pengajian di mesjid atau surau. Tahlilan merupakan kegiatan mengirim do'a bagi orang yang telah meninggal dunia dan dilakukan di rumah ahli waris almarhum. Tahlilan tersebut mulai dari 3 hari, 7 hari, 2x7 hari, 40 hari, dan 100 hari. Kegiatan marhaban (barzanji) adalah untuk mendo'akan anak agar menjadi anak yang shaleh/shalehah dilaksanakan saat anak berumur 7 hari atau pada saat mengaqiqahkan anak. Acara marhaban ini lebih dikenal dengan istilah "*turun mandi anak*".[47] Suluk dilakukan oleh penduduk jorong Lubuk Landur ataupun dari daerah lain yang telah berbai'at kepada Syekh Lubuk Landur menjadi murid Tarekat Naqsabandiyah. Bisa dilakukan kapan saja, tapi pada bulan Muharram, Ramadhan, dan Dzulhijjah, murid-murid Tarekat Naqsabandiyah yang telah tersebar di beberapa daerah berkumpul melaksanakan suluk akbar. Baik suluk akbar maupun suluk individual dilaksanakan di Surau Lubuk Landur.[48] Jenis kegiatan keagamaan lainnya adalah Taman Pengajian Al-Qur'an untuk anak-anak belajar mengaji dan seni tilawah. Mereka juga melaksanakan acara keagamaan seperti maulid Nabi, isra' mi'raj dan *manjalang buya* atau disebut juga dengan *hari rayo*

[47] Wawancara dengan Bapak Tori Mardianto, pada tanggal 29 Juni 2022.

[48] Wawancara dengan Buya Khalifah Labai, Mursyid Suluk Tarekat Naqsabandiyyah di Surau Lubuk Landur, pada tanggal 10 Juni 2022

anam acara yang paling besar di Jorong Lubuk Landur dan dilaksanakan di Surau Lubuk Landur.[49]

Tokoh anutan mereka adalah Syekh Lubuk Landur mulai dari Syekh Muhammad Basyir sampai Buya Labai yang menjadi mursyid Tarekat Naqsabandiyah Lubuk Landur saat ini. Tokoh agama lainnya yang terdapat di Jorong ini adalah alim ulama atau badan syara' nagari yang terdiri dari imam, khatib, dan bilal.

d) Sejarah Tarekat Naqsabandiyah di Surau Lubuk Landur

Ajaran Tarekat Naqsabandiyah berada di Surau Lubuk Landur sejak abad ke-19 , dibawa oleh seorang penduduk asli Jorong Lubuk Landur yang bernama Syekh Muhammad Basyir. Beliau lahir tahun 1219 H/1805 M.

Sejak kecil beliau tidak pernah mengecap pendidikan formal seperti sekolah umum atau sekolah kejuruan, hanya saja beliau mendapat bimbingan pendidikan ilmu-ilmu agama dengan belajar ke surau-surau. Beliau tidak bisa membaca/menulis dengan huruf latin namun bisa membaca huruf Arab dan juga mahir menulis dan membaca huruf Arab Melayu.[50]

Ketika Syekh Muhammad Basyir berumur 40 tahun, beliau belajar Tarekat Naqsabandiyah kepada Syekh Abdul Wahab di Kumpulan Pasaman Timur. Kemudian beliau mendapat ijazah dari guru beliau dan meneruskan perjalanan ke Jabal Qubays *Makkatul*

[49] Wawancara dengan Bapak Tori Mardianto, pada tanggal 10 Juni 2022
[50] Wawancara dengan Buya Khalifah Labai, tanggal 20 Juni 2022

Mukarramah untuk memperdalam ajaran Tarekat Naqsabandiyah langsung kepada Syekh ‘Ali Rida al-Istiqamah yang merupakan guru dari Syekh Abdul Wahab. Selama 40 hari beliau melaksanakan suluk/khalwat di Jabal Qubays, dan mendapatkan ijazah dari Syekh ‘Ali Rida al-Istiqamah di sana pada tahun 1259 H/1843 M.

Pada tahun itu juga beliau membawa ajaran Tarekat Naqsabandiyah ke Jorong Lubuk Landur dan langsung beliau ajarkan kepada anak-anaknya. Pada perkembangan selanjutnya beberapa penduduk Nagari Aur Kuning dan yang paling banyak dari Jorong Lubuk Landur tertarik dengan ajaran Tarekat Naqsabandiyah yang dibawa oleh Syekh Muhammad Basyir, mereka meminta dibai’at untuk menjadi murid-murid beliau. Dan pada saat Syekh Muhammad Basyir berumur 60 tahunan muri-murid beliau telah berjumlah ratusan orang. Murid-murid beliau tersebar di beberapa daerah di Kabupaten Pasaman Barat diantaranya daerah Durian Tibarau, Kinali, Sarik, Simpang Tiga, Simpang Empat, Kapar, Batang Saman, Muara Kiawai, Ujung Gading dan panti. Juga di daerah Sumatera Utara yaitu Padang Sidempuan, bahkan negeri jiran Malaysia.[51] Meskipun murid-murid beliau telah mencapai ratusan orang, beliau hanya

[51] Wawancara dengan Bapak Bugin, *Khalifah Tawajjuh* Tarekat Naqsabandiyyah Lubuk Landur, pada tanggal 20 Juni 2022

mengangkat khalifah *tawajjuh* dan belum ada diantara khalifah yang beliau angkat itu mencapai derajat khalifah suluk.

Murid-murid Tarekat Naqsabandiyah mencapai ribuan orang ketika Syekh Muhammad Basyir berumur 80 tahunan. Beliau mengangkat anaknya Syekh Muhammad Amin menjadi khalifah suluk. Syekh Muhammad Amin wafat ketika berumur 122 tahun tepatnya tahun 1341 H/1922 M. Setelah Syekh Muhammad Basyir wafat, Mursyid tertinggi Tarekat Naqsabandiyah Lubuk Landur dipegang oleh anaknya dan dilanjutkan oleh keturunan beliau hingga sekarang.[52]

e) Silsilah Tarekat Naqsabandiyah Lubuk Landur

Tarekat Naqsabandiyah ialah ajaran yang diwahyukan yang diwahyukan Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril kepada:

- Nabi Muhammad SAW. Dan seluruh sahabatnya yang menerima ilmu bathin atau ilmu rahasia Allah maka disebut golongan (*syarariyah*) yang artinya ahli rahasia Allah. Ini juga berarti pada masa Nabi Muhammad SAW. belum ada nama Naqsabandiyah.
- Kemudian kepada Abu Bakar Siddiq, yaitu dinamakan dengan golongan "*Sidqiyyah.*"
- Kemudian kepada Salman Al-Farisy.

[52] Wawancara dengan Buya Khalifah Labai, pada tanggal 20 Juni 2022

- Kepada Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Siddiq.
- Kepada Imam Ja'far as-Siddiq.
- Kepada Abu Yazid al-Bustami bin Taifuri bin Isa, wafat pada tahun 261H/874 M dan semenjak itu dinamakan dengan golongan "*taifuriyyah*".
- Kepada Abul Hasan al-Qarqani, wafat pada tahun 425 H/1034 M.
- Kepada Abu 'Ali al-Farmazi, wafat pada tahun 477 H/1084 M (yaitu salah seorang guru Imam al-Ghazali yang mengajarkan syari'at bathin.
- Kepada Syekh Yusuf al-Hamdani, wafat pada tahun 535 H/1140 M.
- Kepada Syekh Abul Khalqi al-Fajduwani, wafat pada tahun 617 H/1220 M, dan negerinya dinamakan Khaijan, semenjak itu golongan ini dinamakan dengan "*Khaijakaniyyah*."
- Kepada Syekh 'Arif Riyukari, wafat pada tahun 657 H/1259 M.
- Kepada Syekh Mahmud al-Anjiri, wafat pada tahun 670 H/1272 M.
- Kepada Syekh 'Ali Rami Tami, wafat pada tahun 721 H/1321 M.
- Kepada Syekh Muhammad Babas as-Samasi, wafat pada tahun 755 H/1354 M.
- Kepada Syekh Amir Kulali, wafat pada tahun 772 H/1371 M.

- Kepada Syekh Baha'uddin Naqsyabandi, beliau lahir di Bukhara tahun 718 H/1318 M dan wafat pada tahun 791 H/1389 M. kata Naqsy itu beliau lihat ketika beliau sedang mengerjakan zikir *al-Lata'if.* Naqsy artinya kalimat "Allah, Allah" pada tujuh lataif. Sejak saat itu tarekat tersebut dinamakan Tarekat Naqsabandiyah.
- Kepada Syekh Alauddin at-Tori, wafat pada tahun 802 H/1400 M.
- Kepada Syekh Ya'kub al-Jarkhi, wafat pada tahun 838 H/1434 M.
- Kepada Syekh 'Ubaidullah al-Ahrari Samarqindi, wafat 895 H/1490 M.
- Kepada Syekh Muhammad az-Zahadi, wafat 936 H/1524 M.
- Kepada Syekh Darwis Muhammad, wafat pada tahun 970 H/1562 M.
- Kepada Syekh Muhammad Khaujaki al-Amkanaki, wafat pada tahun 1008 H/1599 M.
- Kepada Syekh Muhammad Baqi Billah, wafat pada tahun 1012 H/1603 M.
- Kepada Syekh Muhammad al-Faruqi Sarhindi (Imam Rabbani) lahir tahun 971 H/1562 M wafat tahun 1034/ H/1625 M.
- Kepada Syekh Saifuddin 'Arif al-Ahmadi.
- Kepada Syekh Muhammad Ma'sum.

- Kepada Syekh Nur Muhammad al-Badawi.
- Kepada Syekh Syamsuddin Habibullah al-Janjanani, wafat pada tahun 1195 H/1781 M.
- Kepada Syekh Abdullah ad-Dahlawi, wafat pada tahun 1240 H/1825 M.
- Kepada Syekh Qurdi, lahir tahun 1192 H/1778 M dan wafat pada tahun 1242 H/1827 M.
- Kepada Syekh Abdullah Affandi.
- Kepada Syekh Sulaiman al-Qarimi.
- Kepada Syekh Sulaiman Zuhdi, pengarang kitab "*sahifatus saf*" kitab berbahasa Arab yang isinya menerangkan hukum-hukum yang ta'luk (bergantung) kepada Tarekat Naqsabandiyyah.
- Kepada Syekh 'Ali Rida al-Istiqamah di Jabal Qubays Mekah.
- Kepada Syekh Muhammad Basyir di Lubuk Landur. Beliau lahir tahun 1219 H/1803 M dan wafat pada tahun 1341 H/1922 M.
- Kepada Syekh Muhammad Amin beliau menjadi Syekh Tarekat semenjak tahun 1341 H/1922 M sampai 1367 H/1947 M.
- Kepada Syekh H. Abdul Majid, beliau menjadi Syekh Tarekat Naqsyabandiyyah Lubuk Landur semenjak tahun 1367 H/1947 M sampai 1404 H/1984 M.

- Kepada Syekh Abdul Jabbar, beliau diangkat menjadi Syekh Tarekat Naqsabandiyyah tahun 1404 H/1984 M dan wafat tahun 1411 H/1991 M.
- Kepada Syekh Bahari Tuangku Khalifah Sutan Saidina di Lubuk Landur. Diangkat menjadi Syekh sejak tahun 1411 H/1991 M sampai 1429 H/2008 M.
- Kepada Syekh H. Mustafa Kamal (Muzardin), beliau diangkat menjadi Khalifah tahun 1429 H/2008 M sampai beliau wafat Senin 02 Rabi'ul Awal 1442 H/19 Oktober 2020 M.
- Kepada Buya Khalifah Labai, beliau merupakan khalifah Suluk Tarekat Naqsabandiyyah di Lubuk Landur juga beliau ada hubungan tali darah dengan buya Lubuk Landur sebelumnya. Beliau ini menjadi Mursyid sejak Syekh H. Mustafa Kamal meninggal yaitu tahun 2020 M sampai dengan sekarang.[53]

[53] Silsilah Tarekat Naqsabandiyyah Lubuk Landur ini didapatkan dari buku "*Sekitar Tarekat Naqsabandiyyah Lubuak Landua"* yang disusun oleh murid Syekh Lubuk Landur. Buku ini hanya boleh dilihat di tempat tidak boleh dipinjam atau difotocopy.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai "Taubat Jamaah Suluk Di Surau Lubuk Landur, Pasaman Barat (Studi Living Qur'an Surah Al-Baqarah: 222)". Dari judul tersebut penulis menggunakan pendekatan *Studi Living* Qur'an. *Studi Living* Qur'an merupakan kajian tentang berbagai peristiwa dengan keberadaan Al-Qur'an di sebuah kelompok muslim tertentu. Bisa juga dimaknai dengan teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini berusaha mengabadikan atau memotret proses interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya saja, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan teks-teks Al-Qur'an tersebut kemudian menjadi tradisi yang melembaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.[54]

Living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan didalami masyarakat muslim. Dengan kata lain memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis diluar kondisi tekstualnya. Pemfungsian Al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi

[54]Didi Junaedi, Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon, *Jurnal Of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015, hlm. 169

berlandaskan anggapan adanya fadhilah dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an bagi kepentingan praktis keseharian umat.[55] Untuk itu diperlukannya studi penelitian ini untuk memecahkan permasalahan dan memberikan solusi.

Dalam ranah studi Al-Qur'an, metode penelitian Living Qur'an bisa disebut sebagai metode yang relatif baru. Sehingga, secara konseptual metode ini masih mencari bentuk untuk dapat dijadikan semacam acuan. *Living Qur'an* adalah studi tentang tentang Al-Qur'an, tetapi tidak tertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.[56]

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau disebut dengan *field research.* Sehingga datanya diperoleh dari hasil tanggapan responden masyarakat. Adapun metode yang dipakai adalah metode kualitatif dalam Studi Living Qur'an. Penelitian kualitatif menetapkan peneliti sebagai instrumen kuncinya.[57]

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Lubuk Landur, Kenagarian Aur Kuning, Keacamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini ditujukan langsung kepada para lansia yang

[55]*Ibid*., hlm. 172
[56]*Ibid*., hlm. 178
[57]Pupu Saeful Rahmat, *Jurnal Penelitian Kualitatif,* (Equilibrium, Vo,l. 5, No. 9, Januari-Juni 2009), hlm. 2-6

melakukan suluk (*Salik*), mursyid, dan sejumlah masyarakat. Adapun penulis memilih lokasi ini, karena penulis melihat bahwa beberapa para lansia yang suluk meyakini kegiatan suluk merupakan salah satu jalan untuk bertaubat dan menyucikan diri dari perbuatan dosa yang mereka lakukan pada masa lalu. Penulis disini ingin merangkul para lansia yang belum melaksanakan suluk untuk melaksanakan suluk dan mengamalkan ajaran suluk tarekat Naqsabandiyah dengan sungguh-sungguh supaya lebih mendekatkan diri kepada Allah dan terjauh dari hal sifatnya duniawi.

2. Waktu Penelitian yang digunakan ialah selama 3 bulan, yaitu Mei, Juni, dan Juli yang mana dimulai dengan tahapan persiapan, observasi, wawancara, dan dokumentasi, sampai pada tahap pembuatan laporan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karekteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi juga tidak hanya sekedar jumlah, akan tetapi meliputi semua karakteristik yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut. Bahkan satu orang saja bisa digunakan sebagai populasi.[58] Menurut Ismiyanto populasi adalah keseluruhan subjek yang didalamnya dapat berupa orang, benda atau dapat memberikan informasi data penelitian. Dalam penelitian ini populasinya

[58]Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 63

adalah seluruh lansia di Jorong Lubuk Landur, yang bisa menjadi objek penelitian yaitu 12 orang jamaah suluk.

Sedangkan sampel adalah beberapa objek yang menjadi perwakilan dari keseluruhan objek yang akan menjadi bahan penelitian. Menurut Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Jika hanya meniliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel.[59]

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel tiga orang dari 12 orang jamaah suluk yang berada di Surau Lubuk Landur. Dari ketiga sampel ini berharap bisa mewakili secara keseluruhannya.

D. Informasi dan Objek Penelitian

Informasi penelitian adalah responden atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang bagaimana situasi dan kondisi latar belakang yang akan diteliti.[60] Informasi menurut Kusrini ialah data yang sudah diolah sekian rupa sehingga kemudian memiliki peran atau nilai guna bagi pengguna dan memberikan manfaat besar ketika adanya pengambilan keputusan yang tujuannya memperkuat hasil sumber informasi.[61] Pada penelitian ini penulis membagi informasi menjadi 2 bagian diantaranya:

---

[59]*Ibid*, hlm. 64

[60]Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitaif,* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 97

[61]Rini Asmara, *Sistem Informasi Pengolahan Data Penanggulangan Bencana Pada Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah,* (Jurnal J-Click Vol. 3, No. 2 Desember 2016), hlm. 82

1. Informan Kunci yaitu mereka yang mengetahui berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian ini. Diantaranya Jamaah suluk, mursyid, dan penulis juga ditetapkan sebagai informasi kunci.
2. Informan pendukung yaitu mereka yang memberikan informasi, tapi tidak langsung terlibat dalam interaksi social yang diteliti. Informasi pendukung dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari masyarakat di sekitar Surau Lubuk Landur.

Sedangkan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah jamaah suluk yang melaksanakan Taubat dalam kegiatan Suluk di Jorong Lubuk Landur, Kenagarian Aur Kuning, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

E. Sumber Data

Sumber data pada suatu penelitian adalah subjek dari mana data itu didapatkan. Penulis membagi sumber data menjadi dua diantaranya:

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah data yang diperoleh dari lansia yang menjadi objek dalam penelitian ini.
2. Data Sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber lain selain dari objek penelitian ini berupa laporan, artikel ilmiah, buku-buku, jurnal ilmiah, gambar-gambar dan lain-lain.[62]

[62]Muharto dan Arisandi Ambarita, *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian,* (Yogyakarta: Depublish, 2016), hlm. 82-83

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Ridwan, metode pengumpulan data ini adalah teknik atau cara-cara yang digunakan oleh penelliti untuk mengumpulkan data.[63] Dalam prakteknya, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam penelitian *Living Qur'an* ini. Adapun pengumpulan data yang digunakan oleh penulis diantaranya:

1. Observasi adalah salah satu cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, observasi dipilih sebagai alat karena peneliti dapat melihat, mendengarkan atau merasakan informasi yang ada secara langsung.[64] Dalam hal ini penulis secara langsung melakukan penelitian ke Jorong Lubuk Landur, Kenagarian Aur Kuning, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.
2. *Interview* (wawancara) adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian, dimana bertujuan untuk memperoleh keterangan secara lisan dari seseorang (responden) dengan berbicara langsung, dengan orang tersebut. Menurut Moleong, wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

   Metode wawancara dalam penelitian Living Qur'an adalah suatu yang niscaya. Seorang peneliti tidak akan mendapatkan mendapatkan

[63] *Ibid*, hlm. 83

[64] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa; CV Jejak, 2018), hlm. 110

data yang akurat dari sumber utamanya, jika dalam penelitian tentang aktivitas yang berkaitan dengan fenomena *Living Qur'an* di suatu komunitas tertentu, tidak melakukan wawancara dengan responden atau partisipan. Dalam penelitian living Qur'an yang bertujuan untuk mengetahui fenomena interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, maka metode wawanacara mutlak diperlukan.

Untuk mendapatkan jawaban yang akurat dan valid, maka seorang peneliti harus memilah dan menentukan tokoh kunci (*key persons*) yang akan diwawancarai. Mereka inilah yang dianggap memiliki data yang akurat dan valid dalam ritual yang menjadi objek penelitian.[65] Penulis akan melakukan wawancara langsung kepada orang yang terlibat dalam proses taubat dalam kegiatan suluk di Jorong Lubuk Landur, Kenagarian Aur Kuning, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat khususnya kepada lansia, mursyid, dan sejumlah masyarakat yang menjadi saksi dalam pelaksanaan suluk mereka.

3. Dokumentasi merupakan data dalam penelitian kualitatif yang didapatkan dari manusia melalui observasi dan wawancara seperti dokumen, foto serta bahan statistik.[66] Penelitian Living *Qur'an* tentang fenomena ritual keagamaan yang terjadi di masyarakat akan semakin kuat jika disertai dengan dokumentasi. Dengan melihat dokumen yang ada, maka peneliti bisa melihat perkembangan kegiatan tersebut dari

[65]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 221

[66]Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (TTP: Zifatama Publisher, 2015), hlm 108-115

waktu ke waktu, sehingga dapat dianalisa bagaimana respon masyarakat dengan kegiatan ritual tersebut.[67] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen berbentuk gambar-gambar/foto yang telah diambil sewaktu penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data sudah dilakukan sebelum memasuki lapangan. Analisis yang dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan focus penelitian dan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan dan selama di lapangan. Namun fokus penellitian ini hanya bersifat sementara.[68] Teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data adalah peneliti melakukan pengumpulan dan pengelompokan data yang telah didapati sebelumnya. Semua data diseleksi dan dipilah-pilah sehingga didapatkan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian, menghasilkan ringkasan catatan yang berasal lapangan dan menyisihkan data yang dianggap tidak perlu.[69]
2. Penyajian (*display*) data adalah mencantumkan uraian singkat antar kategori. Dimana penulis akan menjabarkan analisa dari data-data yang

[67]Didi Junaedi, Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon, *Jurnal Of Qur'an and Hadith Studies,* Vol. 4, No. 2, 2015, hlm. 180

[68]Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitaif,* (Jawa: CV Jejak, 2018), hlm. 110

[69]Moh. Soehadha, *Metode Penulisan Sosial Kualitatif untuk Studi Agama,* (Yogyakarta: Suska Press, 2012), hlm. 130

telah didapatkan, seperti metode yang diterapkan, bagaimana proses pelaksanaan kegiatan hingga bagaimana hasil akhir yang didapatkan dari proses penelitian.

3. Verifikasi adalah penulis akan melakukan interpretasi atau pemaparan kesimpulan terhadap data yang telah diperoleh dan melalui tahap reduksi data serta *display* data sehingga data yang telah didapatkan memiliki suatu kesimpulan. Dalam hal ini penulis akan melihat kasus perkasus dan melakukan pengecekan terhadap hasil pengumpulan data dan menguji keabsahan data dengan menanyakan hal yang sama kepada informan lainnya atau dosen pembimbing. Proses ini juga menghasilkan sebuah analisa yang telah dikaitkan dengan kerangka teori yang ada dan menyajikan jawaban atau pemahaman terhadap rumusan masalah yang telah diterapkan.[70]

[70] *Ibid* , hlm. 133

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Proses Taubat Jama'ah Suluk di Surau Lubuk Landur

Sebagaimana hasil observasi penulis sebelumnya, jamaah Suluk di Surau Lubuk Landur ini meyakini Q.S al-Baqarah: 222 sebagai sandaran atau pegangan mereka dalam melaksanakan ritual Taubat atau Suluk di Surau Lubuk Landur. Ritual atau proses kegiatan Suluk di Surau Lubuk Landur ini sama seperti kelompok Tarekat Naqsyabandiyyah yang lain. Jamaah suluk pada bulan Dzulhijjah ini lebih banyak dari hari biasa, yaitu berjumlah 103 orang, 64 orang jamaah perempuan dan 39 orang jamaah laki-laki. Penulis mewawancarai sebanyak 10 orang dari Jamaah Suluk di Surau Lubuk Landur ini yang menjadi informan utama dan ditambah dengan buya mursyid dan khalifahnya sebagai informan kunci, serta informan pendukungnya berupa jorong dan masyarakat di sekitar Surau Lubuk Landur. Adapun proses Taubat dalam kegiatan suluk yang mereka lakukan adalah sebagai berikut:

1) Mandi Taubat

Mandi ialah mengalirkan air suci mensucikan ke seluruh tubuh atau hakikat mandi yang mengguyur seluruh badan dengan air, yaitu

mengenai rambut dan kulit.[71] Dasar hukumnya adalah firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Baqarah: 222 yaitu:

﴿وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِۗ قُلْ هُوَ اَذًىۙ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاۤءَ فِى الْمَحِيْضِۙ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَۚ فَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ ٢٢٢ ﴾

Artinya*;"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."*

Mandi ini dimaksudkan untuk mengendorkan atau mengurangi ketegangan otot serta urat syaraf dan juga akan memberikan kejernihan dalam pikiran. Mandi taubat dalam istilah Fiqh diartikan mandinya seseorang setelah dia masuk Islam. Sedangkan arti mandi taubat dalam istilah riyadhah (ritual tertentu untuk mendapatkan yang dikehendaki) sering diartikan mandi sebagai awal bentuk penyucian lahir dan bathin seseorang untuk menghadap Allah SWT.[72]

Kakek Sunarman mengatakan bahwa kaitan surah Al-Baqarah ayat 222 dengan proses taubat yang beliau lakukan ialah melalui mandi taubat untuk menyucikan diri dari segala kotoran-kotoran yang lahir maupun yang bathin.[73]

---

[71] Clauradita Angga Reni, Skripsi: *"Terapi Mandi Dan Dzikir Dalam Upaya Pemulihan Pencandu Narkoba (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ta'mirul IslamTegalsari Surakarta",* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018), hlm. 12

[72] Umar Faruk, Skripsi: "*Terapi Psikoreligius Terhadap Pecandu Narkoba (Studi Analisis di Pondok Pesantren At-Tauhid, Sendang Guwo., Tembalang, Semarang",* (Semarang: IAIN WaliSongo Semarang, 2014), hlm. 23

[73] Wawancara Pribadi dengan Kakek Sunarman, Jamaah Suluk di Surau Lubuk Landur, pada tanggal 20 Juni 2022

Sebagaimana yang dikatakan oleh Buya Khalifah Labai, mandi taubat merupakan tahapan awal dalam melakukan Suluk. Karena untuk menghadap Allah haruslah suci lahir dan bathin dengan niat mandi taubat melepaskan dengan ikhlas dosa lahir dan bathin yaitu dilakukan oleh jamaah suluk pada jam 00.00 malam, serta diikuti oleh wudhu setelahnya.[74]

Nenek Rawani mengatakan bahwa cara mandi taubat yang dilakukan ketika suluk ini sama dengan mandi wajib, yaitu pertama-tama air disiramkan ke bawah ke kaki kanan, nah setelah itu ke kaki kanan, habis iti ke kaki kiri, lalu ke bagian kiri, habis itu baru ke bagian tengah.[75] Kakek idun menambahkan bahwa mengingatkan bahwa mandi taubat ini agar bernilai maka harus diniatkan karena Allah.[76]

2) Melaksanakan Shalat Sunnah Taubat yang dikuti oleh shalat sunnah lainnya

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa orang jamaah suluk yaitu kakek Sunarman, bahwa ibadah shalat sunnah seperti shalat sunnah wudhu', shalat tasbih, tahajjud, dan witir rutin dilakukan setiap malam harinya yaitu sehabis shalat isya', akan tetapi shalat Taubat wajib dilaksanakan setalah melakukan mandi taubat dengan niat ikhlas

[74] Wawancara Pribadi dengan Buya Khalifah Labai, Mursyid Suluk di Surau Lubuk Landur, pada tanggal 15 Juni 2022

[75] Wawancara Pribadi dengan Nenek Rawani, Jamaah Suluk di Surau Lubuk Landur, pada tanggal 15 Juni 2022

[76] Wawancara Pribadi dengan Kakek Idun, Jamaah Suluk di Surau Lubuk Landur, pada tanggal 15 Juni 2022

karena Allah.[77] Kakek Toke menambahkan, shalat Taubat dilaksanakan dalam 2 rakaat sama seperti shalat sunnah rawathib, akan tetapi niatnya dan do'a setelah shalatnya yang berbeda, dan dianjurkan membaca tasbih 40 kali pada sujud kedua dengan sujud tiga kali.[78]

Adapun tatacara shalat taubat dalam buku Panduan Shalat ialah:

a. Membaca niat shalat sunnah taubat:

   "*Ushalli Sunnatat taubati rak'ataini lillahi ta'ala, Allahu Akbar"*
   Artinya: "*Aku niat shalat sunat taubat dua rakaat karena Allah Ta'ala, Allahu Akbar*"

b. Setelah itu melaksanakan shalat sama seperti shalat rawatib yang lainnya, tetapi pada sujud raka'at yang kedua membaca tasbih 40 kali lalu sujud tiga kali.

c. Setelah itu membaca do'a setelah shalat taubat:

   "*Astaghfirullahal 'Azhima, alladzii laa ilaha illa huwal hayyul qayyumu wa atuubu ilaihi taubata 'abidin zhalimin laa yamliku linafsii dharran walaa naf'an walaa mautan walaa hayaatan walaa nusyuuraa*"
   Artinya: "*saya memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung, saya mengaku bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, Tuhan yang hidup terus selalu jaga. Saya memohon taubat kepada-Nya, selaku taubatnya seorang hamba yang banyak berdosa, yang tidak mempunyai daya upaya untuk berbuat mudharat atau manfaat, untuk mati atau hidup maupun bangkit nanti*".[79]

3) Pembaiatan/Mubayya'ah

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Buya Khalifah Labai, beliau menjelaskan bahwa proses awal yang harus dilalui oleh jamah

[77] Wawancara Pribadi dengan Kakek Sunarman, Jamaah Suluk di Surau Lubuk Landur, pada tanggal 20 Juni 2022

[78] Wawancara Pribadi dengan Kakek Toke, Jamaah Suluk di Surau Lubuk Landur, pada tanggal 20 Juni 2022

[79] Moh Rifai,*Risalah Tuntunan Shalat Lengkap,* (Semarang: CV TOHA PUTRA Semarang, 1976), hlm. 98-100

suluk sebelum mmenjadi murid atau pengikut tarekat Naqsabandiyyah di Surau Lubuk Landur ini ialah mubayya'ah atau pembaiatan. Beliau menjelaskan lagi bahwa pembaiatan merupakan prosesi perjanjian antara seorang murid dengan mursyid jika seseorang ingin menjadi murid pengikut suluk, maka harus dibai'at terlebih dahulu dengan mengucapkan janji bahwa murid menyerahkan dirinya untuk dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya dan mendekatkan diri kepada Allah. Selanjutnya seorang mursyid menerimanya lalu mengajarkan beberapa dzikir kepadanya.[80]

Berdasarkan wawancara dengan Nenek Inun yang mana beliau juga salah seorang jamaah suluk di Surau Lubuk Landur, beliau mengatakan bahwa beliau dibaiat oleh buya Lubuk Landur yang berupa melakukan perjanjian selama melaksanakan kegiatan suluk di Surau Lubuk Landur, mengikuti seluruh kegiatan serta mematuhi adab-adab, syarat-syarat, pantangan, dan beliau diajarkan oleh buya beberapa zikir sesuai tingkatannya.[81] Nenek Sawar juga menambahkan bahwa baiat ini dilakukan supaya memberikan motivasi atau tekanan psikologis bagi setiap jamaah suluk agar selalu melaksanakan kegiatan secara konsisten sebagai konsekuesi dari janji setia dan baiatnya kepada mursid, yang pada akhir kegiatan suluk itu akan menjadi bagian dari hidupnya.[82]

[80] Wawancara Pribadi dengan Buya Khalifah Labai, Mursyid Suluk di Surau Lubuk Landur, pada tanggal 15 Juni 2022

[81] Wawancara dengan Nenek Inun, pada tanggal 20 Juni 2022

[82] Wawancara dengan Nenek Sawar, pada tanggal 10 Juni 2022

4) Dzikir

Setelah dibaiat, para jamaah suluk masuk ke dalam kelambu masing-,masing dengan melangkahkan kaki kanan sesuai dengan baiat yang telah dilakukan sebelumnya sampai jumlah dianjurkan oleh gurunya. DZikir merupakan ritual yang paling mendasar bagi murid Tarekat Naqsabandiyyah yaitu dengan berulang-ulang menyebut nama Allah ataupun menyebut kalimat "*La ilaha illalah".* Dzikir yang biasanya dilakukan oleh penganut Tarekat Naqsabandiyyah adalah dzikir *khafi* atau disebut juga atau disebut juga *dzikir Qalbi.* Nenek dahniar mengatakan bahwa dzikir yang dibaca dalam kelambu itu merupakan dzikir yang telah diajarkan oleh buya setelah dibaiat, dzikir tersebut banyak tingkatannya yang mana sama dengan dzikir Tarekat Naqsabandiyyah yang lain.[83] Buya Khalifah Labai menambahkan, dzikir Tarekat Naqsyabandiyyah Lubuk Landur ada 5 tingkatan (*maqam*), murid belum boleh pindah ke tingkat yang lebih tinggi sebelum ada izin dari guru.[84] Adapun kelima tingkatan tersebut adalah:

a. *Dzikir ismuz zat*

Khalifah Bugin mengatakan bahwa dzikir ini merupakan dzikir bagi pemula yaitu dengan menyebut "Allah" dalam hati sebanyak 5000 kali sehari semalam (dihitung dengan tasbih atau dengan jari kanan kalau tidak ada tasbih).[85]

[83] Wawancara dengan Nenek Dahniar, pada tanggal 10 Juni 2022
[84] Wawancara dengan Buya Khalifah Labai, tanggal 30 Mei 2022
[85] Wawancara dengan Khalifah Bugin, pada tanggal 10 Juni 2022

b. *Dzikir al-Lata'if*

Buya Khalifah Labai mengatakan bahwa dzikir ini merupakan dzikir bagi orang yang telah menguasai *dzikir ismuz zat*, dan sudah pernah suluk. Beliau menambahkan kembali bahwa yang paling penting itu ialah menurutnya, bahwa orang tersebut telah layak untuk mengamalkan *dzikir al-Lata'if. Dzikir al-Lata'if* ialah dzikir dengan memusatkan kesadaran dan membayangkan kalimat "Allah" berturut-turut pada 7 titik halus yang terdapat pada tubuh yaitu:

1. *Latifatul Qalbi, Qalbi* atau hati itu letaknya di dalam jantung, yang mana tempat lembut lunak, lemah hati, ma'rifat, kasih dan sabar. Wilayahnya dua jari di bawah dada sebelah kiri, satu jari agak ke kiri. Dzikir sebanyak 5000 kali.
2. *Latifatur Ruh, ruh* itu di dalam hati yaitu tempat rahmat dan terluhur hati kasih kepada anak adam. Wilayahnya dua jari di bawah dada sebelah kanan, sejari agak ke kanan. Dzikir sebanyak 1000 kali.
3. *Latifatul Sirri, sir* itu letaknya di dalam limpa yaitu tempat bersuka-suka dan terperdaya. Wilayahnya selebar dua jari di atas dada kiri. Dzikir sebanyak 1000 kali.
4. *Latifatul Khafi, khafi* itu letaknya di dalam empedu yaitu tempat duka cita, takut dan menangis. Wilayahnya selebar dua jari di atas dada kanan. Zikir sebanyak 1000 kali.

5. *Latifatuul Akhfa, akhfa* itu terletak di dalam buah punggung yaitu tempat syahwat, berani, loba dan tamak. Wilayahnya di tengah-tengah dada. Dzikir sebanyak 1000 kali.
6. *Latifatun Nafsin Natiqah* (akal budi), terletak di ubun-ubun. Dzikir sebanyak 1000 kali.
7. *Latifatul Kullil Jasad,* sebenarnya bukan merupakan titik tetapi meliputi seluruh tubuh. Dzikir sebanyak 1000 kali.

c. *Dzikir Nafi Wa Isbat,* dzikir dengan menyebut kalimat La ilaha illallah secara perlahan disertai dengan pengaturan nafas dan kalimat *La ilaha illallah* dibayangkan dengan menggambarkan jalan (garis) melalui tubuh seperti gambar (huruf Lam terbalik). Bunyi *La* permulaan digambar dari daerah pusar terus ke atas sampai ke ubun-ubun. Bunyi *ilaha* turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan. Berikutnya bunyi *illa* dimulai dengan turun melalui bidang dada, sampai ke jantung dan ke arah jantung inilah kata terakhir *Allah* dihujamkan sekuat tenaga. Selanjutnya melepaskan nafas disertai mengucapkan *muhammadur rasulullah ilaihi anta maqsudi wa ridaka matlubi*, setiap hitungan ganjil yaitu 1, 3, 5, 7, 9, 11, 17 atau sampai 21 kali.[86]

d. *Wuquf Qalbi,* menghadirkan zat Allah yang tiada *missal*, tiada *berkafid* keadaan-Nya (hadir dengan *musamma*') ke dalam sekalian

[86] Wawancara dengan Buya Khalifah Labai, tanggal 30 Mei 2022, juga Mushatafa Kamal al-Khalidi Naqsyabandiyyah, *Risalat Salikin*, hlm. 19-38

anggota *lataif* dan sekalian suku-suku badan.[87] Buya Khalifah Labai mengatakan bahwa *wuquf qalbi* ajarannya sama seperti asas *wuquf qalbi* yang diajarkan oleh Baha'uddin al-Naqsyabandi yakni menjaga hati tetap terkontrol. Khalifah Bugin menambahkan, dengan membayangkan hati seseorang (yang di dalamnya secara bathin dzikir ditempatkan) berada di hadirat Allah, maka hati itu tidak sadar akan yang lain kecuali Allah, dan dengan demikian perhatian seseorang secara sempurna selaras dengan dzikir dan maknanya.[88]

e. *Muraqabah,* Nenek Jarana mengatakan bahwa muraqabah ialah selalu menghadapkan hati kepada Allah SWT.[89] *Muraqabah* memiliki beberapa tingkatan yaitu: 1. *Muraqabah mutlaq*, 2. *Muraqabah ihdayatul af'al*, 3. *Muraqabah maiyah*, 4. *Muraqabah aqrabiyah*, 5. *Muraqabah ihdayatuz zat* dan, 6. *Muraqabah zatus sarfi*.[90]

5) Melaksanakan shalat subuh, dzuhur, ashar, magrib, dan isya' secara berjamaah dan diikuti oleh shalat sunnah rawatib secara sendiri-sendiri.

Bapak Qamaruddin mengatakan bahwa dalam pelaksanan shalat berjamaah, tidak ada ketentuan khusus siapa yang berhak menjadi imam, boleh saja Mursyid, khalifah ataupun murid yang masih baru

[87] *Ibid, hlm. 39*

[88] Wawancara dengan Buya Khalifah Labai dan Khalifah Bugin, pada tanggal 30 Mei 2022

[89] Wawancara dengan Nenek Jarana, pada tanggal 10 Juni 2022

[90] Musthafa Kamal al-Khalidi Naqsyabandiyah, *Risalat Salikin,* hlm. 39-45

dengan syarat orang yang menjadi tersebut fasih membaca al-Qur'an.[91] Nenek Kamisnar menambahkan, shalat fardhu dilaksanakan secara berjamaah, akan tetapi shalat sunnah rawatib dilaksanakan secara sendiri-sendiri.[92]

6) Melaksanakan puasa wajib dan sunnah

Nenek Raanah mengatakan, puasa wajib dan sunnah juga dilakukan pada saat persulukan, puasa wajib sewaktu beliau suluk pada bulan puasa ramadhan dan beliau juga melaksanakan suluk di bulan zulhijjah dan juga puasa senin kamis juga beliau lakukan.[93] Nenek Nurma menambahkan bahwa dalam pelaksaan suluk ini beliau harus puasa setiap senin dan kamis karena beliau telah merasakan nikmatnya beribadah.[94]

7) Melaksanakan Tawajjuh secara berjamaah

Tawajjuh juga termasuk kegiatan upacara ritual yang biasanya dilakukan ketika suluk di Surau Lubuk Landur. Di Surau Lubuk Landur, kegiatan tawajjuh dilakukan setiap 2 kali dalam seminggu yaitu malam rabu dan malam jum'at. Tawajjuh ini sama dengan dzikir yang dibaca ketika sendiri-sendiri di dalam kelambu, akan tetapi tawajjuh dilakukan secara berjamaah yang dipimpin oleh mursyid atau khalifah.[95]

[91] Wawancara dengan Bapak Qamaruddin, pada tanggal 10 Juni 2022
[92] Wawancara dengan Nenek Kamisnar, pada tanggal 10 Juni 2022
[93] Wawancara dengan Nenek Raanah, pada tanggal 30 Mei 2022
[94] Wawancara dengan Nenek Nurma, pada tanggal 30 Mei 2022
[95] Wawancara dengan Nenek Inun, pada tanggal 30 Mei 2022

Ibuk Siti Rohani seorang jamaah suluk dan juga tawajjuh di Surau Lubuk Landur, beliau mengatakan bahwa pelaksanaan tawajjuh ini sama juga dengan melaksanakan suluk, dzikir yang dibaca dalam melaksanakan tawajjuh itu sama juga seperti dzikir yang dibacakan dalam suluk. Hanya saja waktu dan tempat pelaksanaannya yang berbeda. Beliau juga mengatakan bahwa sebelum jamaah melaksanakan tawajjuh, jamaah perlu belajar adab-adab tawajjuh seperti mengambil air sembahyang untuk membersihkan diri, mengerjakan shalat dua rakaat, menghadap kiblat, mata dipicingkan dan kepala ditundukkan. Ketika melakukan tawajjuh, para jamaah juga merasakan kehangatan yang menjalar dari diri kita, itu pertanda bahwa kita senantiasa cinta dan rindu kepada Allah SWT.[96]

Penulis dapat melihat secara langsung pelaksanaan tawajjuh tersebut aka tetapi tidak bisa mengikuti kegiannya karena kalau ingin mengikuti pelaksanaan tawjjuh itu sama juga dengan pelaksanaan suluk. Orang yang ingin mengikuti pelaksaan tawajjuh tersebut ini juga harus mandi taubat terlebih dahulu. Dari wawancara tersebut penulis dapat melihat bahwa pelaksanaan tawajjuh di Surau Lubuk Landur selain dilaksanakan pada hari-hari besar islam, juga dilaksanakan rutin dua kali dalam seminggu yaitu pada malam rabu dan malam jum’at. Pelaksanaan seperti ini sangat bagus diterapakan di Lubuk Landur,

[96] Wawancara dengan Ibuk Siti Rohani, pada tanggal 10 Juni 2022

karena dengan adanya kegiatan seperti ini masyarakat Jorong Lubuk Landur bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Dari yang peneliti lihat, bahwa jamaah yang mengikuti tawajjuh posisi duduknya saling berhadapan dengan syaikh atau khalifah yang memimpin tawajjuh. Begitu juga dengan jamah perempuan yang duduk dalam posisi shaf shalat. Jamaah laki-laki menutup kepala dengan sorban sedangkan jamaah perempuan ketika ingin melaksanakan tawajjuh menutup bagian kepala dengan mukenanya. Para jamaah melaksanakan tawajjuh dengan khusyuk dilakukan dengan menundukkan kepala dalam-dalam, memejamkan mata, dan ada juga jamaah yang mengeluarkan air mata saat melaksanakan tawajjuh.

Penulis dapat mengambil proses tawajjuh di Surau Lubuk Landur melalui keterangan dari Buya Khalifah Labai, dalam Tarekat Naqsyabandiyyah proses tawajjuh ini diawali dengan:

a. Duduk menghadap kiblat dalam bentuk duduk tawarruk terbalik, yaitu betis kaki kanan di bawah betis kaki kiri. Dua tangan dihamparkan (ditelentangkan) di atas dua paha dan kepala ditundukkan.
b. Dua mata dipejamkan dan lebih baik jika ditambah dengan menutup kepala dengan kain.
c. Dimulai dengan membaca Al-Fatihah 1x dihadiahkan pahalanya kepada Raulullah SAW, keluarga, para sahabat, dan para

masyaikhul kiram (guru-guru yang mulia) yaitu:"*ilaa hadhratin nabiyyil musthafa sayyidina muhammadur rasulullah shalallahu alaihi wasallam washahabihi atba'ihi walmasya'ikhil karima khusushal mursyadinaalladzi ijaazaniy hadzihit turiiqati syai'in allahu lahumma Al-Fatihah*"

d. Tafakkur beberapa menit dengat mengingat segala perbuatan dosa yang lalu dan bertaubat dengan menyesalinya dan bertekad tidak mengulanginya lagi.

e. Membaca istighfar:

"*Astaghfirullahal azhim alladzi laa ilaha illa huwal hayyul qayyum wa atuubu ilaihi*"

Dibaca 25x atau 5x dengan mengingat makna istighafar yaitu mohon ampun kepada Allah SWT agar diampuni segala dosa dan kesalahan yang telah lalu.

f. Membaca Al-Fatihah 1x dan Al-Ikhlas 3x dengan niat pahalanya dihadiahkan kepada ruh Rasulullah SAW dan masyaikh tarekat ini, baik yang masih hidup maupun yang telah berpulang ke rahmatullah.

g. Rabithah maut/kubur, hal ini supaya jamaah mengingat dirinya seolah-olah sudah mati dan jenazahnya terbaring di tempat tidur, lalu terbayang saudara, kawan kerabat berdatangan menjenguk jenazah tersebut, mendengar tangisan anak istri saudara dan kaum kerabat.

h. Jamaah membayangkan jenazahnya dimandikan, dikafankan dengan kain putih dan disembahyangkan, lalu jenazah tersebut dikebumikan terbaring dalam kubur seorang diri dan seterusnya terbayang kehidupannya di padang mahsyar dalam pengembaraan yang panjang.

i. Rabithah mursyid yaitu mengingat mursyid dan masyaikhul kiram sejak dari Rasulullah Saw hingga seterusnya. Seolah-olah berada di hadapan mereka dan bersama-sama mereka berdzikir dan bertawajjuh kepada Allah SWT lalu bermohon: Ya Allah ya Tuhanku kimpahkanlah dalam hatiku ma'rifah terhadapmu dengan keberkatan dan kemuliaan masyaikhul kiram.

j. Memusatkan segala pikiran, ingatan dan perasaan hanya kepada Allah SWT dengan melupakan selain-Nya, lalu mnengucapkan dengan lidah secara sir, "*ilahi anta maqshudi waridhaka mathlubi a'thani mahabbatuka ma'rifatuka*"

   Dengan mengingat maknanya dalam hati: "wahai tuhanku engkau jualah tujuanku, keredhaanmu jualah keinginanku, kami mohon kepadamu berikan kepadaku, kecintaan dan ma'rifatmu.

k. Meletakkan pergelangan tangan kana atas pergelangan tangan kiri dan menundukkan kepala sambil melihat keindahan tulisan "Allah" yang terlukis dalam hati jamaah yang terletaka di dua jari di bawah dada kiri dan jari condong ke lambung kiri dan barulah mulai berdzikir dalam hati dengan dzikir "Allah" secepat-cepatnya

sambil memutar buah tasbih dengan telunjuk, setiap butir tasbih berarti 1 kali dzikir kepada “Allah”. Setiap sekali putar tasbih berarti 100 kali dzikir kepada “Allah”.

l. Setelah berdikir selesai, kedua tangan dihamparkan (ditelentangkan) kembali dan menunggu hidangan dari Allah SWT yaitu Nur Zikir, pengampunan dosa, rahmat, mahabbah dan ridha dari Allah SWT.

m. Amalan dzikir atau ditutup dengan membaca do’a sebagai berikut:

“*Allahumma inni as’alukat taubata wal inaabatan wal’istiqaamatan ala syuri’atul ‘uruu’I watthariqatil biidhaa’i birahmatika yaa arhamar raahimin… Al-Fatihah*”

Artinya: “ *Ya Allah, sesungguhnya aku mohon diterima taubatku, terimalah aku kembali kepadamu dan istiqamah atas syari’at agama-Mu dan tarekat yang murni untuk mendekatkan diri kepada-Mu demi kasih saying-Mu wahai Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang*”

n. Dianjurkan supaya bersama-sama atau sendirian untuk membaca nazham obat hati, yaitu nazham munajat yang diberkati Allah SWT. Nazham ini menjelaskan kepada kita bahwa:

1. Tarekat ini bersilsilah sambung bersambung atau berhubungan sampai kepada Rasulullah SAW, artinya tarekat resmi bukan tarekat liar.

2. Melalui nazham ini menyebut dan mengingat nama para masyaikhul kiram yang mulia.
3. Dengan membaca nazham ini semoga Allah SWT mengabulkan hajat para jamaah baik dunia maupun di akhirat.

o. Setelah semuanya selesai, hendaklah dibaca do'a penutup yaitu do'a seperti yang tertulis pada poin "m" di atas dan boleh ditambah dengan do'a-do'a yang lain dan diakhiri dengan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW.[97]

Berdasarkan yang telah dijelaskan oleh informan sebelumnya, bahwa pelaksanaan Suluk ini merupakan cara mereka untuk bertaubat kepada Allah SWT dengan meyakini Dalil Qur'an Surah Al-Baqarah: 222. Dari yang penulis lihat, proses suluk yang dilaksanakan oleh jamaah suluk tersebut sama dengan tata cara bertaubat yang dianjurkan oleh Imam Al-Ghazali yaitu dengan mandi, shalat taubat, dan banyak-banyak mintak ampun kepada Allah SWT.

[97] Wawancara dengan Buya Khalifah Labai, pada tanggal 20 Juni 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Surau Lubuk Landur merupakan salahsatu mesjid tertua yang bersejarah, yang mana di surau inilah tempat para masyarakat untuk membersihkan dirinya dari kotoran dosa yang lahir maupun yang bathin. Surau Lubuk Landur didirikan oleh Syaikh Muhammad Basyir sekitar tahun 1843 M. Tarekat Naqsyabandiyyah yang ada di Surau Lubuk Landur ini sanad bersambung kepada Rasullah, maka jelaslah tarekat ini tidaklah liar akan tetapi murni ajaran-ajaran untuk membersihkan jiwa yang lalai daripada mengingat Allah supaya kita kembali suci dengan cara bertaubat kepada melalui pelatihan-pelatihan suluk ini.

Dari hasil penelitian, yang pertama sekali membawa ajaran suluk Tarekat Naqsyabandiyyah di Jorong Lubuk Landur ialah Syekh Muhammad Basyir yang merupakan masyarakat asli Jorong Lubuk Landur. Ajaran tersebut masih berkembang hingga sekarang dan semakin ramai dikunjungi karena telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat untuk melaksanakan suluk di Surau Lubuk Landur dengan alasan ingin bertaubat dengan meyakini Qur'an Surah Al-Baqarah: 222, yaitu kembali kepada Allah dalam keadaan suci. Pelaksaan suluk di Surau Lubuk Landur, yang mana mereka meyakini bahwa suluk itu ialah jalan taubatnya mereka. Dan dari hasil penelitian yang penulis lakukan, proses kegiatan suluk yang mereka lakukan sama dengan tata cara taubat yang dianjurkan oleh para

ulama, seperti mandi taubat, shalat taubat, berjanji tidak akan mengulanginya lagi yang berupa penyesalan, dan memperbanyak ibadah-ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti ibadah shalat fardhu, ibadah shalat sunnah, amalan dzikir, tahlil, istighfar, dan juga tawajjuh dilakukan secara berjamaah. Semua hal tersebut merupakan cara-cara bertaubat yang benar karena kita dibimbing oleh seorang guru yang memiliki ilmu agama yang tinggi.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan saran-saran kepada semua masyarakat yang belum melaksanakan suluk, yang masih terlena dengan hidup yang serba mewah, terlena dengan dunia, marilah kita bukakan pintu hati kita untuk selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun, apalagi dalam kegiatan suluk ini semua telah tersedia berupa pelatihan-pelatihan yang dianjurkan oleh buya Lubuk Landur. Terutama kepada Jamaah Suluk Surau Lubuk Landur dan kepada semua pihak yang telah membaca skripsi ini sebagai berikut:

1. Kepada Surau Lubuk Landur, supaya lebih meningkatkan lagi kegiatan suluk dan jamaah yang ingin mengikuti suluk semakin bertambah saja jamaahnya dari Kenagarian Aur Kuning tetapi juga dari daerah Pasaman Barat dan luar daerahnya, semoga selalu dalam lindungan Allah dan selalu melahirkan umat yang beragama.
2. Kepada semua pihak yang membaca skripsi ini semoga dapat termotivasi untuk menulis Taubat Jamaah Suluk di Surau Lubuk

Landur atau Surau Suluk manapun, karena masih banyak hal-hal yang belum kita ketahui. Oleh karenanya, kita perlu mencari informasi-informasi yang telah terjadi di sekitar kita. Semoga skripsi ini bisa menjadi sumber tambahan untuk penulis skripsi lainnya. Taubat Jamaah Suluk telah mampu mendekatkan jamaah-jamaahnya kepada Allah SWT, semoga semakin meningkat ibadahnya.